

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**KEBERAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA  
DI KALIMANTAN SELATAN**  
**(Studi Spritualitas dan Pendidikan Keagamaan)**

Oleh :

Fathullah Munadi, S.Ag, MA  
Rahmat Shodiqin, S.S., M.Pd.I  
Fajrianor, M.Pd  
Agustina Ambar Pertiwi, M.Pd  
Trining Puji Astutik, S.Si., S.Pd., M.Pd  
Ika Irayana, M.Pd  
Ahmad Arifin, M.Pd



PUSJIBANG PI FTK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI  
BANJARMASIN  
2022



## **PENGESAHAN PENELITIAN**

Penelitian kelompok yang berlangsung dari bulan April hingga Nopember telah rampung dan diserahkan dalam bentuk Laporan Penelitian berjudul “KEBERAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA DI KALIMANTAN SELATAN (Studi Spritualitas dan Pendidikan Keagamaan).

Mengingat penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti, maka laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Nopember 2022  
Ketua Pusjibang PI FTK UIN Antasari  
Banjarmasin,

Fathullah Munadi, S.Ag, MA  
NIP. 197702062006041003



# **KATA SAMBUTAN**

## **KETUA PUSJIBANG PI FTK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**

---

---

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. atas segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada kita. Salawat serta salam, tak lupa, selalu kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan rampungnya proses penelitian yang dilaksanakan oleh pihak Tim Peneliti Pusjibang PI FTK tahun anggaran 2022, atas nama ketua Pusjibang PI FTK, UIN Antasari menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua yang tergabung dalam tim peneliti atas kinerja mereka semua di seluruh proses, baik proses administrasi, pelaksanaan, dan pelaporan, sehingga semua berjalan dengan baik.

Pada tahun 2022, Pusjibang PI hanya menyelenggarakan 1 penelitian yang kali ini diarahkan pada kelompok yang dianggap “marjinal” dari sekian banyak komunitas muslim di Kalimantan Selatan. Pemilihan fokus penelitian pada kelompok ini diarahkan agar penelitian Pendidikan dan Keislaman tidak hanya menyoroti hal-hal besar yang kemungkinan besarnya juga telah diteliti oleh berbagai pihak, tetapi bahwa penelitian semacam ini juga harus mendapatkan perhatian.

Dengan dirampungkannya penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan ke tahap sosialisasi hasil penelitian dengan diadakannya diseminasi, baik pada level lokal, regional, nasional, dan bahkan internasional. Selain itu juga perlu untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengeluarkan rekomendasi pada berbagai pihak yang membutuhkan kajian ini dalam langkah kebijakan mereka, terutama terkait isu pendidikan dan pola keberagamaan.

Akhirnya, kita semua berharap agar segala upaya kita ini memberikan manfaat bagi pengembangan *academic performance* para dosen dan fungsional lain dalam menjalankan fungsi dua dari tridharma perguruan tinggi. Bahkan, lebih dari itu, semoga hasil kegiatan semua ini bermanfaat bagi masyarakat akademik dan masyarakat luas. *Āmīn yā rabb al-‘ālamīn*.

Banjarmasin, 20 Nopember 2022  
Ketua Pusjibang PI FTK UIN Antasari

Fathullah Munadi, S.Ag, MA  
NIP. 197702062006041003

KEBERAGAMAAN MUSLIM TIONGHOA  
DI KALIMANTAN SELATAN  
(Studi Spritualitas dan Pendidikan Keagamaan)

**ABSTRAK**

Kata Kunci: *Muslim Tionghoa, Keberagamaan, Spritualitas, dan Pendidikan Keagamaan*

Muslim Tionghoa di wilayah Kalimantan Selatan merupakan entitas kecil dibandingkan dengan kelompok muslim dari suku dan ras lainnya, serta karena masyarakat Tionghoa di wilayah Kalimantan Selatan pada umumnya tidak beragama Islam. Namun hal ini justeru menjadi menarik untuk diteliti mengingat komunitas kecil muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan ini justeru berhasil membuat komunitas pengajian rutin di bawah organisasi PITI Kota Banjarmasin, sehingga membuat tim peneliti berupaya menyingkap kondisi umum komunitas ini dari sudut pandang spritualitas dan pendidikan keagamaan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kuanlitatif, yang disuguhkan secara deskriptif melihat kondisi spritualitas dan pendidikan keagamaan dengan kacamata teori Piedmont.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah signifikan. Kedua korelasional tersebut, baik prestasi belajar siswa dengan perilaku keagamaan maupun prestasi belajar siswa dengan karakter sosial siswa, sama-sama mempunyai kecenderungan untuk dapat berkorelasi tidak searah (negatif), maksudnya dapat berkorelasi terbalik, yaitu angka koefisien korelasi  $-0,050$  untuk perilaku keagamaan dan angka koefisien korelasi  $-0,111$ .



## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan lahir batin kepada tim penulis, sehingga laporan penelitian yang ini dapat disusun. Salawat dan salam tercurah keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. keluarga, dan para sahabat serta pengikut beliau.

Pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dalam memberikan informasi. Untuk itu ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampai kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin, atas segala kebijakan, perhatian dan dorongan sehingga dapat terselenggaranya penelitian ini.
2. Dekan FTK UIN Antasari Banjarmasin, atas segala kebijakan dan perkenannya sehingga PUSJIBANG PI dapat memperoleh kesempatan melakukan penelitian.
3. Seluruh pengurus PITI baik di tingkat provinsi dan kota yang sudi menerima dan telah memberikan data yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.
4. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan masukan, dukungan dan motivasinya sehingga rampungnya penelitian ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berganda-ganda dari Allah SWT dan akhirnya tim penulis berharap semoga usaha kecil ini bermanfaat, *amin*.

Banjarmasin, Nopember 2022

Tim Peneliti



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PENELITIAN .....	iii
KATA SAMBUTAN .....	v
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Kajian (Penelitian) .....	6
E. Konsep atau Teori Relevan .....	7
F. Metode dan Teknik Penggalan Data .....	14
G. Rencana Pembahasan .....	18
BAB II : KEBERAGAMAAN, SPRITUALITAS, DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN	
A. Agama dan Keberagaman .....	21
B. Spritualitas .....	35
C. Pendidikan Keagamaan .....	46
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan .....	51
B. Subyek dan Obyek Penelitian .....	52
C. Lokasi Penelitian .....	52
D. Data dan Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Analisis Data .....	55
BAB IV : PEMBAHASAN	
A. Spritualitas Muslim Tionghoa .....	59
1. Spritualitas Vertikal.....	59
2. Spritualitas Horizontal .....	65
B. Komponen Pendidikan .....	69

1. Sumber Belajar .....	69
2. Materi .....	70
3. Metode.....	77
4. Pendidik.....	90
5. Media Pembelajaran.....	92
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran-saran .....	96
DAFTAR PUSTAKA .....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Beragama menjadi fitrah manusia sebagai makhluk yang berbudi dan berakal.<sup>1</sup> Di antara tujuan seseorang beragama adalah menemukan kebenaran yang dengan merasakan kebenaran tersebut maka seseorang akan memperoleh pula rasa keamanan, ketentraman dan kedamaian.<sup>2</sup>

Setiap seseorang memiliki alasan tersendiri dalam menjatuhkan pilihan beragamanya. Hal ini biasanya didasari pada keunikan pengalaman spritual mereka masing-masing dalam pengalaman beragama.<sup>3</sup>

Di Indonesia, negara membebaskan setiap orang dalam memilih sebuah keyakinan dan agama, sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1): *“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih*

---

<sup>1</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Semarang: Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992), h. 34.

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Jilid 5 Ed.Super Lux* (Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 118.

<sup>3</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Agama Bagi Manusia atau Tuhan: Kearifan Tradisional* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 28.

*tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”*

Pada pasal 28 I ayat (1) UUD 1945 diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia, dan selanjutnya pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dinyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.

Warga Indonesia yang merupakan etnis Tionghoa kiranya banyak yang menikmati penjaminan ini, karena banyak dari etnis ini yang melakukan konversi agama.

Senada dengan konstitusi di atas, Alquran menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak memaksa orang lain dan mempersilakan mereka beribadah dalam agamanya, hal ini dapat difahami pada QS. Al-Kafirun: 1-6 dan QS. Al-Baqarah: 256.

Penulis sejarah Nusantara ada yang menyatakan bahwa etnis Cina memiliki peran besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Disebutkan bahwa di Indonesia ada beberapa bukti peninggalan Cina Muslim yang bisa dikaitkan dengan budaya asal mereka, antara lain adalah Gedung batu atau juga dikenal dengan Klenteng Sam Po Kong di Semarang dan arsitektur masjid Demak. Dan ada beberapa tokoh sejarah Islam terkait Walisongo juga dianggap berasal dari Cina dan memiliki nama Cina seperti Sunan Ampel dengan nama Bong Swi Hoo dan Raden Fatah dengan Jin Bun.<sup>4</sup> Tokoh lainnya yang juga harus

---

<sup>4</sup> Baca *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centuries*, karya H. J. de Graaf and Th. G. Th. Pigeaud

disebutkan dalam wacana ini adalah Laksamana Cheng Ho atau Sam Po Kong seorang Admiral di masa Dinasti Ming yang beragama Islam dan menyebarkan Islam di pulau Jawa dan kawasan Asia-Afrika.<sup>5</sup>

Meskipun sejarah menunjukkan kondisi di atas, namun pada perkembangan selanjutnya, imigran Cina yang masuk wilayah Nusantara tidak lagi didominasi oleh mereka yang beragama Islam, bahkan mungkin saat ini dapat dinyatakan bahwa Cina lebih identik dengan non muslim.

Di Kalimantan Selatan, berdasarkan berita dalam Hikayat Banjar, orang Cina diduga sudah ada di tempat ini pada abad ke-14. Dalam Hikayat Banjar disebutkan bahwa kedatangan orang Cina sudah ada pada masa Empu Jatmika, sebelum hadirnya raja pertama kerajaan Banjar Suryanata. Kemudian disebutkan juga bahwa kunjungan pedagang-pedagang Tionghoa pada masa Sultan Hidayatullah sudah banyak dilakukan.<sup>6</sup>

Seiring dengan kedatangan kelompok-kelompok kecil masyarakat dari Cina, kemudian terjadi interaksi etnis Tionghoa dan masyarakat muslim Indonesia maka terdapat di antara mereka yang memeluk Islam dengan berbagai macam pengalaman yang melandasinya.

Di Banjarmasin masyarakat suku Tionghoa memiliki suatu kawasan yang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa yang disebut Pacinan

---

<sup>5</sup> Prof Kong Yuanzhi, *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 237.

<sup>6</sup> J.J. Ras, *Hikajat Bandjar*, 1965

(*Chinezen Camp*), tetapi keberadaan masyarakat etnis Tionghoa sudah tersebar dan membaaur dengan masyarakat umum etnis lainnya. Oleh masyarakat umum, etnis Tionghoa dikenal sebagai masyarakat yang kebanyakannya sebagai non muslim atau tidak beragama Islam.<sup>7</sup>

Kondisi umum yang dianggap melekat bahwa orang Cina bukan muslim justeru menjadikan Cina muslim menjadi sesuatu yang kontras dan menarik perhatian banyak kalangan. Hal ini memungkinkan munculnya fenomena menarik bahwa beberapa orang Tionghoa yang menyatakan diri sebagai muslim dengan cukup cepat menjadi populer dan menjadi seseorang yang ditokohkan oleh kalangan muslim lainnya, terutama bagi mereka yang mengakses dunia keislaman melalui internet.

Popularitas dan ketokohan muslim Tionghoa ini ada yang disebabkan oleh uniknya peristiwa/kejadian awal saat mereka berislam, sebahagian lain ada yang menonjol karena cara penguasaan mereka terhadap ajaran normatif Islam yang disertai memiliki kemampuan penyampaian yang menarik, ada juga karena mengikuti atau memiliki gerakan dakwah yang menarik pasca menjadi muslim. Contoh beberapa tokoh muslim Tionghoa yang terkenal antara lain; Anton Medan, Hamka Hamzah, Felix Siau, Steven Indra Birowo (Koh Steven), H. Muhammad Ustman Ansori (Koko Liem), Dennis Lim Setiawan, dan lainnya. Di Kalimantan Selatan juga terdapat

---

<sup>7</sup> "Tionghoa Parit," *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 Desember 2017, [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tionghoa\\_Parit&oldid=13404288](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tionghoa_Parit&oldid=13404288).

beberapa tokoh Tionghoa muslim yang aktif dalam organisasi keislaman, sebut saja salah satunya Winardi Sethiono sebagai ketua DPW PITI dan juga wakil bendahara Pengurus Wilayah NU Kalimantan Selatan.

Di sisi lain, banyak etnis Tionghoa yang tadinya tidak beragama Islam akhirnya menjadi seorang muslim dengan mengikrarkan dua kalimat syahadat. Hal ini tidak lagi dimaknai sebagai proses asimilasi atau pembauran semata akan tetapi merupakan sebuah panggilan keimanan dari agama Islam.

Tidak jarang *muallaf* yang baru masuk Islam mendapat tantangan yang berat, seperti kekerasan fisik dan psikis dari orang-orang terdekatnya. Lebih jauh mereka kadang mengalami banyak kebingungan dalam mempelajari Islam, bagaimana ajaran Islam dan kemana mereka mempelajarinya. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha memetakan masalah yang dialami oleh Etnis Tionghoa Muslim dan mendampingi mereka dalam mempelajari agama Islam secara mendalam. Penelitian ini akan mengkomunikasikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan lembaga-lembaga keislaman yang kompeten di bidangnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti menganggap perlu merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah motivasi spritual beragama muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan ?
2. Bagaimanakah dinamika pembelajaran agama muslim Tionghoa terkait komponen pembelajaran ?
3. Bagaimanakah problematika yang mereka hadapi ketika menjadi seorang muslim Tionghoa dan bagaimanakah solusinya ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Ingin mengetahui motivasi spritual beragama muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan
2. Ingin mengetahui dinamika pembelajaran agamanya dengan model pendampingan terkait komponen pembelajaran muslim Tionghoa di Banjarmasin
3. Ingin mengetahui problematika yang mereka hadapi ketika menjadi seorang muslim Tionghoa dan memberikan solusi terbaiknya.

### **D. Kajian (Penelitian)**

Beberapa kajian ilmiah terkait dengan Etnis Tionghoa adalah sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul “*Relasi sosial Muslim Tionghoa dan non Muslim Tionghoa di Kodya Yogyakarta*”, ditulis oleh Triana Yudawati dari IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 2002. Skripsi ini dapat

dijadikan referensi yang cukup elegan untuk menunjang penulisan skripsi ini. Tulisan ini cukup kontekstual dalam menggambarkan muslim Tionghoa di Yogyakarta.

Rezza Maulana dalam skripsinya yang berjudul “*Pergulatan Menjadi Muslim Sejati (Pendekatan teori konflik dalam keluarga orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta)*” pada tahun 2008 di Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang keluarga Tionghoa yang ingin menjadi muslim sejati. Skripsi ini berbeda dengan yang penulis susun, karena berbeda konteks tujuannya. Skripsi ini lebih fokus ke masalah keluarga Tionghoa.

Ahmad Sidik Tri Haryanto dalam skripsinya yang berjudul “*Kehidupan Sosial Politik Muslim Tionghoa di Yogyakarta Pasca Reformasi 1998-2008*”, pada tahun 2011 di Fakultas Syarriah UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini membahas tentang kehidupan berpolitik, sosial muslim Tionghoa di Yogyakarta, ini berbeda dengan skripsi yang akan disusun, karena skripsi tersebut dibatasi sampai tahun 2008, dan skripsi ini hanya mengupas masalah social dan politik saja.

Selain itu juga ada skripsi yang ditulis oleh Tommy Febrizky yang berjudul *Islam dan Tionghoa (Studi Strategi pengembangan Masyarakat Islam Tionghoa pada Lembaga Pembina Iman Tauhid Islam DH Perhimpunan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) di Yogyakarta*, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari skripsi tersebut membahas tentang strategi pengembangan masyarakat Tionghoa Islam di Yogyakarta melalui organisasi PITI.

Buku-buku tentang muslim Tionghoa dan jurnal-jurnal terkait dengan muslim Tionghoa banyak ditemukan dengan spesifikasi dan penekanannya masing-masing. Peneliti akan memperkaya bahasa dengan mempertimbangkannya dalam penelitian ini. Dalam daftar pustaka sementara telah peneliti inventarisir tentang hal tersebut.

Obyek penelitian ini sama dengan obyek penelitian di atas yaitu tentang etnis Tionghoa Islam yang ada di Indonesia. Akan tetapi, perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitiannya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi atau inspirasi spritual yang melandasi mereka untuk berpindah keyakinan sekaligus untuk mengetahui usaha-usaha, aktivitas keagamaan mereka dan permasalahan apa yang mereka hadapi sehingga perlu diberikan pendampingan dan solusi terhadap permasalahannya.

### **E. Konsep atau Teori Relevan**

Kata “*Muallaf*” berasal dari bahasa Arab yang berarti tunduk, menyerah, pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam, muallaf digunakan untuk menunjuk seorang yang baru masuk agama Islam. Muallaf secara bahasa, berarti orang yang hatinya dijinakkan atau dibujuk. Muallaf ini ada yang kafir dan ada yang muslim. Orang kafir dapat dianggap sebagai muallaf dengan dua alasan, yaitu mengharap kebaikan atau menghindari keburukannya. Umat Islam ketika keadaannya masih lemah nabi pernah memberikan sejumlah harta kepada muallaf, namun kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman

Umar. Muallaf yang Muslim ada empat macam. Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya, muallaf seperti itu diberi bagian zakat agar orang-orang seperti itu tertarik untuk masuk Islam, seperti yang dilakukan Nabi kepada mereka. Kebijakan itu tidak diberlakukan lagi di zaman Umar. Muallaf yang Muslim ada 4 macam yang berhak diberi zakat dengan maksud tertentu.

Pertama, orang-orang terkemuka di lingkungan kaumnya. Kedua, orang-orang yang telah masuk Islam tetapi tidak sepenuh hati, pendiriannya belum kuat. Ketiga, orang-orang yang tinggal berbatasan dengan negeri orang kafir. Keempat, orang yang berbatasan dengan kelompok yang enggan membayar zakat.

Muallaf dibagi menjadi empat pengertian:<sup>8</sup>

- a. Orang yang baru masuk Islam karena imannya belum teguh.
- b. Orang yang berpengaruh pada kaumnya dengan harapan agar orang lain dari kaumnya masuk agama Islam.
- c. Orang Islam yang berpengaruh di orang kafir, agar keislamannya terpelihara dari kejahatan orang-orang kafir.
- d. Orang yang sedang menolak kejahatan dari orang-orang yang anti zakat (Hamid: 2005).
- e. Muallaf dalam agama Islam ditujukan dan dimaksudkan kepada panggilan bagi individu yang bukan Islam yang mempunyai harapan masuk agama Islam yang imannya masih lemah.

---

<sup>8</sup> Rijal Hamid Syamsul, *Buku pintar agama Islam* (Bekasi: Cahaya Salam, 2005).

Muallaf yaitu orang yang baru saja memeluk Islam, hatinya masih lemah, sehingga dalam pembagian zakat mereka termasuk dalam salah satu golongan yang berhak menerimanya ([thetrueideas.multiply.com](http://thetrueideas.multiply.com)). Golongan muallaf adalah mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan dalam membela dan menolong kaum muslim dari musuh. Macam-macam golongan muallaf terbagi kedalam beberapa golongan, baik yang muslim maupun non muslim :

- a. Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
- b. Golongan keislaman kelompok serta keluarganya.
- c. Golongan orang yang dikhawatirkan kelakuan jahatnya.
- d. Golongan orang yang baru masuk agama Islam.
- e. Pemimpin atau tokoh masyarakat yang telah memeluk Islam yang mempunyai sahabat-sahabat orang kafir.
- f. Pemimpin dan tokoh kaum muslimin yang berpengaruh dikalangan kaumnya dan imannya masih lemah.
- g. Kaum muslimin yang bertempat tinggal di benteng-benteng dan daerah perbatasan musuh.
- h. Kaum muslimin yang membutuhkan untuk mengurus zakat orang yang tidak mau mengeluarkan zakat ([wahyuset.wordpress.com](http://wahyuset.wordpress.com)).

Dari beberapa golongan diatas dapat disimpulkan, bahwa muallaf adalah seseorang yang mempunyai keinginan masuk agama

Islam dan baru masuk agama Islam yang membutuhkan perhatian sesama orang Islam agar seseorang tersebut mencintai agama Islam.

### **Konversi Agama**

Secara etimologis, pengertian konversi agama berasal dari kata “*Conversio*” yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion to another*). Berdasarkan arti kata-kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertobat, berubah agama, berbalik pendirian (berlawanan arah) terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama.

Konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Selain itu, konversi agama memuat beberapa pengertian dengan ciri-ciri:

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agamanya yang dianutnya sendiri.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari yang mahakuasa.

Kesimpulan dari konversi agama dalam penelitian ini adalah seorang atau individu (etnis Tionghoa) berpindah dari agama non-Islam kedalam agama Islam.

Para ahli agama menyatakan bahwa faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi.<sup>9</sup> Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok, beberapa di antaranya yaitu :

- a. Pergaulan dengan orang-orang muslim yang berakhlak baik.
- b. Membaca buku-buku tentang Islam.
- c. Pernikahan([http:// majalah-alkisah.com](http://majalah-alkisah.com)).

Faktor pendukung seorang atau kelompok manusia masuk agama Islam sebagai berikut :

- a. Kekecewaan beragama dan kelaparan spiritual, karena kondisi-kondisi fisik dan mengalami pengalaman gaib (dalam *Australasian Muslim Timer: 1992* ).
- b. Menjadi Muslim karena hidayah-Nya. (Surat Yunus: 99-100).
- c. Karena sebagian ajaran agama sebelumnya tidak rasional dan mengandung pertentangan-pertentangan seperti trinitas, dosa warisan, kematian Tuhan dan kebangkitan-Nya kembali dan jamuan kudus.
- d. Sebagian ketidakpuasan terhadap agama selain Islam.

---

<sup>9</sup> Tim Penceramah JIC, *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta* (Pustaka Alvabet, 2005), 159.

- e. Krisis identitas dan depresi, karena agama semula mereka anut tidak dapat mengatasi masalah.
- f. Islam agama masuk akal, universal, dan praktis.
- g. Terkesan perilaku kaum muslimin, kasih sayang, dan keramahtamahan.<sup>10</sup>

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa penyebab terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

- a. Pengaruh hubungan antarpribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal, ataupun nonformal.
- c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, misalnya: karib, keluarga, famili, dan sebagainya.
- d. Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama.

---

<sup>10</sup> Deddy Mulyana, *Berpaling Kepada Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

- e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimaksud seseorang berdasarkan hobinya dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja mereka (*Cuius regio illius est religio*).<sup>11</sup>

## **F. Metode dan Teknik Penggalan Data**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), jenis pendekatannya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif menggambarkan suatu fenomena dengan bertumpu pada prosedur-prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif dapat dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan secara komprehensif. Selain itu, terkait metode ini, langkah-langkah yang dilakukan yaitu dengan mendiskripsikan sesuatu objek dan fenomena dalam sebuah tulisan yang bersifat naratif. Artinya, data dan fakta, yang dihimpun berbentuk kata/gambar bukan suatu angka.<sup>12</sup>

Penelitian yang bersifat deskriptif mencoba untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai sebuah kondisi atau adanya sebuah keterhubungan, proses

---

<sup>11</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013).

<sup>12</sup> Ismail Nawawi, *Metoda Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h.72.

yang sedang berlangsung, akibat atas sebuah efektifitas yang sedang terjadi).<sup>13</sup>

Metode dapat digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, sebuah kondisi, sebuah sistem pemikiran, maupun suatu peristiwa pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.<sup>14</sup> Dalam hal ini, peneliti ingin melihat sebuah gambaran tentang inspirasi spritual dan pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa di Kalimantan Selatan. Peneliti akan mendeskripsikan keadaan yang terjadi saat ini, dengan menelusuri kejadian-kejadian sebelumnya dengan tujuan dapat memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran mereka.

Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan studi kasus atau penelitian kasus, studi kasus adalah sebuah studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial yang telah diteliti.<sup>15</sup> Dalam hal ini, studi kasusnya adalah fenomena komunitas

---

<sup>13</sup> Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1995), h.77.

<sup>14</sup> M. Nazir, Ph.D, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1989), h.63

<sup>15</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 54-55.

muallaf Tionghoa di Kalimantan Selatan dalam pendidikan agama Islam akan dikaji secara mendalam.

Sedangkan teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.<sup>16</sup> Metode ini digunakan dengan menarik kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta khusus menuju kesimpulan dengan bersifat umum. Terkait metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>18</sup>

Secara etimologis, observasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Sedang menurut Syaodi observasi atau Sedang secara<sup>17</sup> pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Data observasi itu penting, karena :

1) Lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sehingga memungkinkan peneliti untuk menggunakan pendekatan induktif yang tidak mempengaruhi konsep-konsep dan pandangan sebelumnya

---

<sup>16</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Surabaya: Ghalia Indonesia, 1985), h. 211.

2) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak teramati oleh orang lain. khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu karena telah di anggap “biasa” yang tidak akan terungkapkan melalui wawancara.

3) Peneliti dapat menemukan hal-hal diluar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

4) Peneliti dapat menangkap kesan-kesan pribadi yang dapat dirasakan dalam situasi sosial dan dapat berefleksi dan bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan.

#### b. Interview (wawancara)

Menurut Poerwandari wawancara merupakan percakapan yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data kualitatif melalui wawancara, peneliti menggunakan pendekatan wawancara dengan pedoman umum.

#### c. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan fenomena, peristiwa, yang sudah berlalu yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, gambar atau karya mono mental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi,

#### d. *Library Reserch*

*Library Reserch* merupakan teknik kepustakaan sebagai pelengkap dari teknik yang sudah ada sekaligus sebagai landasan teori dalam penelitian. Dari sinilah peneliti berusaha memadukan antara teori dengan realitas yang terjadi di lapangan.

## **G. Rencana Pembahasan**

Beberapa yang akan menjadi konsentrasi dalam pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang meliputi a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) signifikansi penelitian, e) definisi operasional, f) penelitian terdahulu dan g) sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka yang meliputi : a) Muslim Tionghoa di Indonesia, b) Pendidikan Keberagaman bagi Muslim Tionghoa, c) Organisasi PITI Kalimantan Selatan

Bab III, Metode Penelitian yang meliputi a) pendekatan dan jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) data dan sumber data, d) prosedur pengumpulan data, e) pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Pemaparan Data Penelitian yang meliputi data etnis Tionghoa Muslim, kegiatan keagamaan Muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan.

Bab V, Pembahasan dan Analisis Data yang meliputi a) Inspirasi Spritual Muslim Tiongha di Kalimantan Selatan, b) Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam Muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan, c) Problematika dan Solusi dari Muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan.

Bab VI, Penutup. Kesimpulan dan saran

Rencana pembahasan tersebut di atas masih bersifat tentatif, akan berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan nantinya sesuai temuan-temuan penelitian ini.



# **BAB II**

## **KEBERAGAMAAN, SPRITUALITAS, DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN**

### **A. Agama dan Keberagamaan**

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang maknanya berbeda satu dengan lainnya. Secara morfologis, masing-masing ungkapan tentu punya artinya sendiri. Sesuai dengan kaidah kebahasaan, perubahan bentuk dari kata dasar agama menjadi keberagamaan semestinya sudah cukup untuk mengingatkan bahwa keduanya harus dipakai dan diberi makna yang berbeda. Pemakaian kata ini dalam arti yang sama jelas bertentangan dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang semestinya. Agama merupakan kata benda dan keberagamaan adalah kata sifat atau keadaan.

Banyak pihak yang tidak melakukan pemilihan diksi antara agama dan keberagamaan dan mencampur-adukkan pengertian keduanya.

Dalam penjelasan berikut ini, akan coba dikonstraskan perbedaan antara makna agama dan keberagamaan, dan diharapkan akan diperoleh pengertian yang tepat untuk kedua ungkapan itu sehingga

pada akhirnya dapat dipahami secara proporsional oleh para penganut berbagai agama yang ada.

Para pakar keagamaan merumuskan aneka ragam definisi tentang agama sehingga puluhan definisi mengenai agama dapat ditemukan dalam berbagai buku yang berbicara tentang masalah ini. Definisi agama yang begitu banyak itu justru malah mengaburkan apa yang sebenarnya hendak kita pahami dengan agama.<sup>1</sup>

Hal itu terjadi karena begitu sulitnya mendefinisikan terminologi yang bernama agama. Dalam sebuah tulisannya, Mukti Ali pernah menyatakan: “Barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberi pengertian dan definisi selain dari kata agama. Ada tiga alasan untuk hal itu. Pertama, karena pengalaman agama merupakan soal bathini yang subjektif dan sangat individualis. Kedua, karena pembahasan agama selalu melibatkan emosi yang kuat sekali. Ketiga, konsepsi seseorang tentang agama selalu dipengaruhi oleh tujuan orang itu memberikan arti terhadap agama itu. Orang yang suka pergi ke tempat ibadah cenderung untuk menganggap bahwa agama adalah identik dengan pergi ke mesjid, gereja, candi dan sebagainya; sedang ahli antropologi yang mempelajari agama cenderung untuk menganggap agama sebagai kegiatan dan adat kebiasaan yang bisa diamati”.<sup>2</sup>

Apalagi, seperti diungkap di atas, banyak orang yang menyamakan agama dengan keberagamaan.

---

<sup>1</sup> TASAMUH, Volume 9 Nomor 2, September 2017

<sup>2</sup> Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), h.117

Perhatikan beberapa definisi yang dikemukakan para pakar berikut ini lalu cermati unsur-unsur yang terkandung di dalamnya! Bagi E.B. Taylor, agama ialah *the faith in Spritual Beings* (kepercayaan terhadap wujud spiritual).<sup>3</sup> Sedangkan, Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* (sikap yang serius dan sosial dari individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka).<sup>4</sup>

Sementara itu, Everyman's Encyclopaedia, seperti dikutip Anshari, menjelaskan bahwa dalam arti luas, agama dapat didefinisikan sebagai *acceptance of obligation toward powerr higher than man himself* (penerimaan atas tata aturan daripada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri).

Selanjutnya, Harun Nasution menyajikan beberapa definisi agama, antara lain, sebagai berikut: (1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi (2) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. (3) Kepercayaan

---

<sup>3</sup> Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama, h.118

<sup>4</sup> Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama, h.173

pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. (4) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib. (5) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.<sup>5</sup>

Bila semua definisi di atas dicermati secara seksama, niscaya akan dapat dipahami bahwa seluruhnya menunjukkan bahwa, menurut mereka, agama bukan suatu wujud yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang melekat dan menyatu pada wujud lain, yaitu pada diri manusia yang beragama. Katakata kepercayaan, sikap, penerimaan, pengakuan, pengikatan, pemujaan, dan kata-kata lain yang sering dipakai untuk merumuskan definisi agama menunjuk sesuatu yang melekat pada manusia. Agama tidak dipandang sebagai kata benda, melainkan sebagai kata sifat atau bahkan kata kerja karena semua definisi ini menunjuk pada keadaan atau aktivitas yang melekat pada diri manusia. Dengan demikian, agama dianggap sama dengan sifat atau sikap terhadap sesuatu, yaitu suatu kekuatan gaib yang maha kuasa dan misterius, yang ditakuti karena kekuatan itu menentukan nasib dan menguasai hidup manusia. Oleh karena itu, semua definisi tersebut lebih tepat digunakan untuk menjelaskan arti keberagamaan, bukan arti agama.

---

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1985), h. 10.

Timbulnya pemahaman kata agama seperti di atas dapat dimaklumi karena ia dipakai dan dimunculkan oleh para sosiolog yang lebih berkepentingan dengan manusia penganut agama yang bersangkutan, yaitu berkenaan dengan sikap dan perilaku mereka sebagai manifestasi dari keberagamaan yang dimilikinya, bukan pada agamanya sendiri. Mereka melihat agama sebagai sesuatu yang dipahami dan disikapi oleh orang-orang yang mengaku beragama. Bagi mereka, agama tidak lain dari pada praktik yang dilakukan oleh pemeluknya. Kalangan ini tidak memperhatikan adanya jarak atau pemisahan antara agama dengan orang yang menganutnya.

Dalam hal ini, Nottingham menyatakan bahwa para sarjana sosiologi tertarik kepada agama sebagai fungsi universal masyarakat di mana saja mereka ditemukan. Perhatiannya adalah kepada agama sebagai salah satu aspek dari tingkah laku kelompok dan kepada peranan yang dimainkannya.<sup>6</sup>

Dalam pandangan mereka ini, wujud suatu agama hanyalah sebagaimana ditampilkan oleh para penganutnya dalam tingkah laku sehari-hari. Islam adalah apa yang dipahami dan dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Muslim. Begitu pula, Kristen adalah sebagaimana yang ditampilkan oleh orang-orang Kristen. Para sosiolog tidak peduli dengan agama yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia yang bersangkutan. Para sosiolog memang lebih

---

<sup>6</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, Terj. Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 2.

banyak bergelut dengan perilaku keberagamaan dari suatu masyarakat yang sedang mereka bicarakan.

Dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna sifat atau keadaan adalah keberagamaan, yaitu suatu kata yang berasal dari kata dasar agama yang kemudian dibentuk menjadi beragama, lalu diberi imbuhan ke-dan-an sehingga menjadi keberagamaan. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan, kepekaan, kejujuran dan lain-lain. Keberagamaan berarti keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah, muncul istilah-istilah Islam Abangan atau Islam Santri, Islam Liberal, dan lain-lain.

Lebih jauh, dapat dicermati bahwa penerimaan, kepercayaan, pengakuan, sikap, dan lain-lain, yang ada pada sekelompok orang tidak pernah sama, meskipun ia seagama. Oleh karena itu, pada setiap agama, terdapat aliran dan madzhab yang punya sikap dan kepercayaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mungkin, sekelompok orang sama-sama beragama Islam, namun sikap, kepercayaan, dan penerimaannya akan ajaran Islam tidak sama. Penganut paham Mu'tazilah dan Ahlussunnah, atau Syafi'iah,

Malikiah, dan Hanafiah, yang sama-sama beragama Islam, punya kepercayaan, sikap, dan tindakan yang berbeda dalam berbagai hal.

Begitu pula, sikap dan kepercayaan orang-orang Katholik dan Protestan juga banyak berbeda walau mereka dikatakan sama-sama beragama Kristen.

Bahkan, kepercayaan, sikap, dan amalan orang-orang NU sering berbeda dari orang-orang Muhammadiyah. Padahal, keduanya bukan merupakan madzhab, melainkan “hanya” organisasi sosial keagamaan. Perbedaan itu tidak membuat mereka berbeda agama. Agamanya tetap satu. Yang berbeda pada mereka bukan agamanya, melainkan keberagamaannya, yaitu corak dan kadar pemahaman serta cara dan kualitas pengamalannya. Perbedaan keberagamaan bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.

Mendudukan Pengertian Agama Dalam berbagai literature, kata agama biasa diberi arti tidak kacau atau teratur. Dimaksudkan bahwa orang yang beragama tentu memiliki pedoman yang dapat membuat hidupnya teratur dan tidak kacau. Agama dipahami sebagai keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Pengertian ini lebih menunjuk pada hasil atau dampak dari keberagamaan, bukan pada agama itu sendiri. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur. Namun, pengertian ini dipandang tidak sesuai dengan kaidah bahasa asalnya.

Dari segi bahasa, Rangkuti menegaskan bahwa kata ini berasal dari bahasa Sanskerta, *a-gama* (dengan a panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi.<sup>7</sup> Bertolak dari pengertian itu, ditegaskan lebih jauh bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dari sini, dapat dipahami bahwa agama merupakan jalan hidup (*the way to go*) yang mesti ditempuh atau pedoman yang harus diikuti seseorang. Pengertian ini sejalan dengan makna kata Arab syari'ah, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air.<sup>8</sup>

Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata syariah dipakai dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup (*way of life*).

Berdasar pengertian seperti diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa agama merupakan suatu wujud yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia. Misalnya, agama Islam bukanlah secara otomatis sama dengan sikap dan amalan orang yang mengaku sebagai penganut Islam. Belum tentu, seorang yang mengaku beragama Islam sudah mencerminkan agama Islam yang sesungguhnya. Begitu pula, agama Kristen boleh jadi tidak seperti yang dipraktikkan oleh mereka yang mengaku sebagai penganut Kristen.<sup>9</sup> Sikap dan amalan setiap

---

<sup>7</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Bahrum Rangkuti, seorang cendekiawan dan ahli bahasa. Ia mengemukakan lebih lanjut bahwa orang yang mengartikan kata agama dengan tidak kacau adalah orang yang tidak mengerti bahasa.

<sup>8</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Bairut: Dar al-Ma'rifat, tt.), h. 258

<sup>9</sup> Perhatikan misalnya cara mereka berpakaian. Biarawati di Amerika Selatan sebagaimana ditampilkan dalam berbagai telenovela yang banyak ditayangkan di

penganut agama adalah wujud keberagamaan, yang menggambarkan sifat dan tingkat keyakinan, pemahaman dan kesetiaan mereka terhadap agamanya masing-masing. Justru itu, bila ada penganut agama yang tampak berperilaku baik, belum tentu, agamanya benar dan baik. Sebaliknya, bila ada penganut agama yang berperilaku tidak baik, juga tidak berarti bahwa agama yang dianutnya pasti salah.

Secara definitif, agama adalah ajaran, petunjuk, perintah, larangan, hukum, dan peraturan, yang diyakini oleh penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, yang dipakai manusia sebagai pedoman Tindakan dan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari. Dengan kata lain, inti dari suatu agama ialah ajaran yang dipakai manusia sebagai pedoman hidup.

Agama adalah ajaran dan berbagai aturan yang menjadi pedoman hidup yang terdiri atas pedoman dalam berfikir, pedoman dalam memandang dan menilai sesuatu, dan pedoman dalam bertindak sehari-hari. Sebagai ajaran, suatu agama diyakini oleh para penganutnya berasal dari dzat gaib Yang Maha Kuasa, bukan dari manusia. Hal itulah yang membuat manusia selalu tunduk dan patuh pada agama yang dianutnya, walaupun diejek dan dicemooh orang lain karena kekuasaan dzat gaib yang menjadi sumber agama itu

---

Indonesia menggunakan pakaian yang sanga rapi menutup tubuhnya. Namun, di sisi lain, banyak umat Kristen yang mempertontonkan “keindahan” tubuhnya di tempat-tempat umum. Lalu, timbul pertanyaan, bagaimana sebenarnya agama Kristen mengatur hal ini? Mana yang agama Kristen dan mana yang keberagamaan umat Kristiani? Ini perlu dicari dalam agama Kristen itu sendiri, bukan pada orang-orang Kristen.

melebihi kekuatan mana pun. Setiap penganut agama yakin bahwa agama yang dianutnya bukanlah ciptaan manusia, tetapi sesuatu yang berasal dari Tuhan, kekuatan gaib yang memiliki kekuasaan melebihi kekuasaan yang dimiliki manusia. Tidak ada penganut agama yang mau mengakui bahwa agamanya adalah produk budaya (dalam ilmu agama sering disebut agama ardhi). Bagi setiap penganutnya, agama mereka adalah agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Yang Maha Tinggi.<sup>10</sup>

Betapa pun seorang penganut agama dicemooh dan dihina oleh orang lain karena meyakini dan mempraktikkan agama yang dianutnya, ia tidak akan peduli dengan cemoohan dan hinaan itu. Baginya, apa yang ia yakini dan amalkan berasal dari Yang Maha Kuasa yang harus ditakuti dan ditaati segala ketentuanNya. Ia percaya bahwa pelanggaran terhadap agama yang dianutnya akan mendatangkan bahaya yang besar bagi dirinya.

Boleh jadi ia dicemooh karena ia mempercayai hal-hal yang tidak masuk akal menurut orang lain atau ia melakukan tindakan yang dinilai bodoh oleh orang lain. Namun, bila ia menganut suatu agama,

---

<sup>10</sup> Di antara penulis Muslim, ada yang menerima pendapat seperti itu, dengan tambahan bahwa yang benar-benar samawy hanyalah Islam. Agaknya, seorang Muslim harus menyatakan bahwa hanya Islam yang agama samawy, yang lainnya merupakan agama ardhi. Boleh jadi semua agama yang lain, seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, Shinto, dll. dulunya sama-sama berasal dari Allah swt. Namun, ajaran yang ada sekarang ini tidak lagi dapat dikatakan sebagai agama samawy karena sudah tidak terjamin keasliannya sebagaimana diajarkan oleh Rasul pembawanya. Menurut ajaran Islam, semua agama ini sudah diintervensi oleh manusia dalam perjalanan sejarahnya dengan melakukan tahrif, penyimpangan, baik dengan penambahan maupun pengurangan dan pengubahan.

niscaya ia akan mempertahankannya seoptimal mungkin. Penganut agama yang benar tidak akan pernah berani melawan ketentuan agama yang dianutnya. Oleh karena itu, Islam mengingatkan bahwa tidak boleh ada pemaksaan dalam persoalan beragama karena akan sia-sia.<sup>11</sup> Agama mesti dengan syahadat, pengakuan yang didasarkan atas iman atau keyakinan yang benar. Agama yang dipaksakan tidak akan ada artinya.

Bila manusia mempercayai adanya satu aturan yang mesti ikuti dan aturan itu percaya berasal dari kekuatan gaib yang lebih kuasa dari dirinya, seperti adanya aturan untuk mengubur bangkai kucing yang tertabrak di jalanan dengan cara-cara tertentu, maka, sesungguhnya aturan seperti itu sudah merupakan agama bagi yang bersangkutan. Mereka yakin bahwa jika hal itu tidak dilakukan niscaya ia akan celaka. Seakan-akan ada aturan yang menetapkan bahwa orang yang menabrak kucing di jalanan harus menguburnya dengan cara dan upacara tertentu. Pelanggaran aturan itu akan menyebabkan dzat ghaib yang maha kuasa marah kepadanya. Padahal, ketika menabrak anjing atau ayam, kambing, dan lain-lain, cara seperti itu tidak perlu dilakukan.

Dzat atau kekuatan gaib yang diyakini sebagai sumber agama adalah Tuhan yang ditakuti dan diagungkan oleh penganut agama yang bersangkutan. Masing-masing agama punya konsep yang

---

<sup>11</sup> Lihat QS. Al-Baqarah, ayat 256.

berbeda tentang wujud yang dipandang sebagai Tuhan serta sifat-sifat yang dimilikinya.

Agama polyteistik memandang Tuhan itu banyak dan agama monoteistik mengajarkan bahwa Tuhan hanya satu. Ada yang mengajarkan bahwa Tuhan punya wujud sendiri dan ada pula yang percaya ia menempati benda tertentu. Misalnya, penganut paham Dinamisme percaya bahwa Tuhan adalah kekuatan yang terdapat di dalam benda-benda tertentu yang harus dipuja dan diperlakukan dengan cara-cara tertentu. Hal itulah yang mendorong mereka untuk mengoleksi dan mengkultuskan benda-benda tertentu.

Sebagian dari agama memiliki kitab suci yang berisi himpunan dari ajaran agama yang bersangkutan. Kitab suci tersebut diyakini oleh penganutnya sebagai himpunan firman Tuhan yang berisi petunjuk, ajaran, perintah, larangan, hukum, aturan, dan lain-lain sebagai pedoman bagi manusia untuk menjalani hidup sehari-hari. Sesungguhnya, hakikat dari suatu agama ialah himpunan ajaran yang terdapat di dalam kitab sucinya. Dengan kata lain, agama Islam adalah semua yang terkandung di dalam al-Quran, bukan yang berada pada diri setiap orang yang mengaku Muslim. Mengubah atau membaharui Islam berarti mengubah dan memperbaharui al-Quran.<sup>16</sup> Begitu pula, agama Kristen ialah semua yang ada di dalam al-Kitab, bukan yang ada pada diri orang-orang Kristen. Oleh karena itu, penilaian terhadap suatu agama semesti diarahkan pada ajaran yang terhimpun dalam kitab sucinya masing-masing, bukan pada keberagaman umatnya,

meskipun, penilaian terhadap keberagaman suatu umat merupakan bidang kajian yang juga menarik dan perlu dilakukan. Keberadaan kitab suci yang ditulis menjadi sesuatu yang sangat penting bagi suatu agama karena ia akan memberikan garansi terhadap keaslian dan kebenaran agama yang bersangkutan.

16 Mengubah al-Quran dan al-Sunnah, tentu saja, tidak dapat dibenarkan. Setiap agama (teks ajarannya) senantiasa potensial untuk menimbulkan pemahaman yang berbeda di kalangan penganutnya. Suatu pemahaman yang timbul dari suatu teks tidak bisa serta merta dikatakan salah selama ia dimunculkan menurut kaidah-kaidah yang dimungkinkan.

Di samping itu, ada pula agama yang tidak memiliki kitab suci. Mereka memelihara dan mewariskan agamanya turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan. Tentu saja, agama seperti ini akan sulit menghindarkan diri dari berbagai peluang perubahan, serta akan mudah dibelokkan oleh penganutnya sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi.

#### Samakah Semua Agama

Agama dalam arti pedoman hidup yang diyakini berasal dari kekuatan gaib, tentu saja, tidak mungkin ada yang sama. Pernyataan yang mengatakan semua agama sama adalah suatu kebodohan dan pembodohan.<sup>12</sup> Pendapat seperti itu tidak ubahnya bagaikan

---

<sup>12</sup> Dalam Munasnya di akhir Juli 2005, MUI telah mengeluarkan fatwa bahwa pluralisme adalah paham yang bertentangan dengan ajaran Islam dan haram untuk diikuti.

pernyataan bahwa semua binatang sama, yaitu sama-sama hewan atau menyatakan bahwa anjing sama dengan kucing, yaitu sama-sama memiliki bulu. Dapatkah berdagang disamakan dengan merampok atau maling karena sama-sama bertujuan untuk mengumpulkan harta? Masing-masing agama sebagai pedoman hidup, jelas punya ajaran dan ketentuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dapat dilihat dari berbagai sisi. Di antaranya:

1. Sistim keimanan, khususnya, berkenaan dengan konsepsi tentang Tuhan. Dalam uraian di atas, telah dikemukakan bahwa masing-masing agama mempercayai adanya kekuatan gaib yang dipandang sebagai Tuhan. Masing-masing agama punya konsep atau gambaran yang berbeda tentang wujud dan berbagai atribut Tuhan itu. Sesuatu yang dianggap Tuhan oleh suatu agama berbeda dengan apa yang dipandang Tuhan oleh agama lain. Di samping itu, masih banyak persoalan keimanan yang perlu dan dapat diperbandingkan antara satu agama dengan agama lain, yang menunjukkan kekhasan masing-masing. Misalnya, persoalan yang berkaitan dengan dosa dan pahala, kenabian.

2. Sistim peribadatan. Masing-masing agama mengajarkan cara-cara tersendiri untuk mewujudkan pengabdianya kepada Tuhan yang diagungkan oleh agama yang bersangkutan. Perbedaan pada sistim peribadatan ini tidak bisa dilepaskan dari perbedaan sistim keimanan pada masing-masing agama, khususnya tentang Tuhan dan

hubunganNya dengan manusia. Peribadatan dan ritual yang dilakukan tidak lain dari manifestasi keimanan yang dimiliki penganut suatu agama. Penilaian terhadap suatu agama tidak mungkin dilakukan secara parsial dengan hanya melihat aspek peribadatan saja.

3. Sistem hukum atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dan antar manusia dengan alam sekitarnya. Masing-masing agama punya ajaran yang mengatur kehidupan individu dan sosial, yang dalam banyak hal, sangat berbeda antara satu agama dengan agama lain. Islam mengharamkan penganutnya makan daging babi. Aturan ini tidak berlaku dalam agama lain. Dalam keadaan dan dengan syarat-syarat tertentu, Islam mengizinkan penganutnya untuk punya isteri lebih dari satu. Islam juga membuka pintu untuk perceraian dengan syarat-syarat tertentu. Sementara itu, dalam agama-agama lain, aturannya tidak begitu. Islam punya berbagai aturan tentang kepemilikan harta, yang berbeda dari aturan agama lain.

Dengan demikian, akan menjadi suatu kenafian bila dikatakan bahwa antara satu agama dengan agama lain tidak berbeda, atau jika dikatakan bahwa perbedaannya hanya pada faktor-faktor historis dan sosiologisnya saja, bukan pada hakikat dan isinya, sebagaimana

## **B. Spritualitas**

Salah satu dari manifestasi dari sikap keberagamaan adalah munculnya spritualitas pada seorang penganut agama dan pengamal agama.

Spiritualitas berasal dari mata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, kata spirit berarti suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, moral atau motivasi.<sup>13</sup>

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifa spiritual. Dalam bentuk kata sifat spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural”.<sup>14</sup> Spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang merupakan sarana pencerahan diri dalam menjalani kehidupan untuk mencapai tujuan dan makna hidup.<sup>15</sup>

Spiritualitas juga diartikan sebagai kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan di luar dirinya kehidupan,<sup>16</sup> serta didefinisikan sebagai perubahan sebesar apapun dalam spiritual atau orientasi atau pengalaman agama, ke segala arah (misalnya, pertumbuhan spiritual dan perjuangan spiritual).<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> J.P Caplin, 1998:480

<sup>14</sup> Hendrawan, 2009: 18

<sup>15</sup> Hasan, 2008: 288

<sup>16</sup> Pargament 2013,

<sup>17</sup> Balk, 1999

Spiritualitas dipahami secara luas konstruksi yang mencakup pengalaman pribadi yang beragam, di dalam dan di luar konteks agama yang berbeda. Sebagai ilustrasi, spiritualitas dapat mencakup semua orang, pengalaman yang sakral, baik di gereja atau sinagoga, alam, atau seseorang dalam kamar tidur sendiri. Demikian pula, dapat memasukkan perubahan yang secara eksplisit bersifat religius alam (misalnya, perubahan keyakinan atau afiliasi agama), serta sering terjadi di luar konteks agama (misalnya, perubahan rasa keterhubungan ke alam).

Spiritualitas menurut Nelson kerap kali dianggap sebagian besar masyarakat sebagai istilah yang bersinggungan dengan agama dan pengalaman transendental. Selama beberapa dekade, spiritualitas juga berada dalam konteks yang dianggap sakral dan transenden. Nelson menggambarkan bahwa spiritual ini menjadi sesuatu yang tidak dapat lepas dari agama dan Allah SWT, seperti halnya manusia melakukan peribadatan maupun melakukan kegiatan yang berbau keagamaan.<sup>18</sup>

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Spiritualitas

---

<sup>18</sup> Arina dan Yohaniz, 2014:3

kehidupan adalah inti keberadaan dari kehidupan. Spiritualitas adalah mengenai kesadaran tentang dirinya dan kesadaran individu tentang asal, tujuan, dan nasib.

Menurut Fontana dan Davic, mendefinisikan spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kenyakan spirit selalu dibandingkan dengan faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologis.<sup>19</sup>

Menurut Rosito, spiritualitas meliputi upaya pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.

Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses mencarinya, menemukannya, dan mempertahankannya. Upaya yang kuat untuk mencarinya akan menghadirkan dorongan (courage) yang meliputi kemauan untuk mencapai tujuan walaupun menghadapi rintangan, dari luar maupun dari dalam. Pada dorongan itu mencakup kekuatan karakter keberanian (bravery), kegigihan (persistence), semangat (zest). Apabila sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya tersebut ditemukan, maka karakter itu akan semakin kuat didalam diri seseorang, terutama dalam proses menjaga dan

---

<sup>19</sup> Tamani, 2011: 19.

mempertahkannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya.<sup>20</sup>

Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterikatan (koneksitas) kepada sesuatu yang lebih besar dari diri kita, yang disertai dengan usaha pencarian makna dalam hidup atau dapat dijelaskan sebagai pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan.

Spiritualitas yang berhubungan dengan Tuhan dikuatkan oleh pendapat Mickle yang dikutip dari Achir Yani bahwa spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi ekstensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Penguasa.<sup>21</sup>

Berdasarkan konsep spiritual yang dikenalkan oleh Piedmont secara garis besar terdapat tiga indikator yang bisa diterapkan dalam mengukur spiritualitas. Tiga hal tersebut selain menjadi indikator juga merupakan aspek dan dimensi pokok dalam spiritualitas. Tiga hal tersebut adalah pencapaian dalam ibadah yang menurut Piedmont

---

<sup>20</sup> Rosito, Jurnal, 2010:37.

<sup>21</sup> Young dan Koopsen, E-book, 2011:12.

adalah suatu perasaan positif seperti kebahagiaan atau ketenangan, hal yang kedua adalah universalitas yaitu sebuah kesadaran akan kesesuaian hubungan antara manusia, makhluk lain, alam dan pencipta. Hal yang ketiga adalah ketertarikan antara hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Menurut Piedmont spiritualitas merupakan dimensi yang berbeda dari perbedaan individu. Sebagai dimensi yang berbeda, spiritualitas membuka pintu untuk memperluas pemahaman kita tentang motivasi manusia dan tujuan kita sebagai makhluk, mengejar dan berusaha untuk memuaskan diri (Piedmont, 2001:9-10).

Dari beberapa pendapat beberapa ahli di atas dapat digaris bawahi bahwa definisi tentang spiritualitas dengan pendekatan yang berbeda-beda, berpendapat bahwa spiritualitas adalah aspek kemanusiaan yang mengacu pada cara individu mencari makna tersurat, tujuan dan cara mereka mengalami keterhubungan mereka untuk saat ini, untuk diri, orang lain, dengan alam, dan dengan kebermaknaan atau suci.

Jadi, dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah dimensi supranatural yang dapat mempengaruhi dan membentuk kualitas jiwa, mensinergikan hubungan dengan Tuhan dan alam semesta demi keseimbangan dan tujuan hidup yang baik.

## 2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Menurut Piedmont mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang disebutnya Spiritual Transendence. Yaitu kemampuan seseorang untuk berada di luar pemahaman dirinya akan waktu dan tempat, serta melihat kehidupan dari perspektif yang lebih luas dan objektif. Perspektif transendensi tersebut merupakan suatu perspektif dimana seseorang melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep ini terdiri atas tiga aspek, yaitu:

- a. Prayer Fulfillment (pengalaman ibadah), yaitu suatu perasaan gembira dan bahagia yang disebabkan oleh keterlibatan diri dengan realitas transeden.
- b. Universality (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (nature of life) dengan dirinya.
- c. Connectedness (keterkaitan), yaitu sebuah keyakinan bahwa seseorang merupakan bagian dari realitas manusia yang lebih besar yang melampaui generasi dan kelompok tertentu.<sup>22</sup>

Sedangkan Underwood mengungkapkan aspek-aspen spiritualitas mencangkup dua dimensi yakni dimensi Tuhan dan makhluk alam semesta. Adapun aspek spiritualitas dalam dua dimensi ini adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Piedmont, *Journal of Rehabilitation*, 2001:7

<sup>23</sup> El Fath, 2015: 19

a. Hubungan

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat ialah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Tuhan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan telah menjadi pegangan hidup dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Tuhan.

b. Aktivitas spiritual

Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan akan termanifestasikan dengan aktivitas-aktivitas spiritual seperti ritual pribadatan bagi individu yang beragama. Hal sederhana yang dapat dilakukan dalam aktivitas spiritual seperti memanjatkan doa, sembahyang, meditasi dan lain-lain. Kontinuitas dalam aktivitas spiritual memberikan pengalaman dan hubungan yang kuat terhadap Tuhan.

c. Rasa nyaman dan kekuatan

Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

d. Kedamaian

Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan dipasrahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Tuhan semesta Alam.

e. Merasakan pertolongan

Dalam kehidupan seseorang pasti akan mengalami masa-masa sulit sebarang kadarnya. Memohon pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bentuk dari seberapa kuat spiritualitas seseorang. Aspek inilah yang menjadi salah satu upaya pembentukan kesejahteraan psikologi seseorang. Sehingga ia akan selalu yakin bahwa Tuhan selalu membimbing dalam menghadapi masalah kehidupan dan terciptanya rasa aman dimanapun tempatnya.

f. Merasakan kasih sayang Tuhan

Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupan. Pengalaman dan perjalanan hidup tidak lain adalah bentuk kasih sayang Tuhan tidak selalu dikemas dengan keindahan atau hal-hal yang baik. Namun kesadaran dalam menerima

segala bentuk pengalaman hidup baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Tuhan terhadap hambanya.

g. Kekaguman

Rasa kagum tercipta atas kesadaran manusia terhadap ciptaan Tuhan di alam semesta ini dengan merasakan penyatuan diri terhadap setiap pesona, peristiwa besar, kejadian luar biasa, pemandangan alam dan keajaiban lainnya yang ada di alam ini. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan tentu seseorang manusia harus percaya bahwa segala bentuk ciptaan Tuhan adalah makhluk hidup yang harus kita nikmati dan syukuri.

h. Kepedulian terhadap sesama

Aspek terpenting dalam kehidupan spiritual adalah sikap altruis dan sikap empati seseorang dalam bersosial. Wujud dari spiritualitas yang tinggi yakni memiliki rasa tanggung jawab terhadap makhluk sosial. Kepedulian terhadap orang lain harus ditingkatkan, membangun relasi yang baik, saling tolong menolong, dan saling mendukung dalam bersosial yang sehat. Sehingga seseorang tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan ciptaan Tuhan.

i. Dekat dengan Tuhan

Aspek ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kedekatan dengan Tuhan tidak sebatas merasa dekat. Namun, lebih pada penyatuan dengan Tuhan artinya Tuhan tidak akan lepas dalam hati seseorang. Mereka akan selalu membutuhkan

dimanapun berada. Oleh karena itu seseorang senantiasa melakukan kegiatan spiritual demi ketaatan kepadaNya.

Menurut Schreurs spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

- a. Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk “mematikan” bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (true self).
- b. Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literature atau melakukan refleksi atau suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.
- c. Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cintaNya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

Schereus juga mendefinisikan spiritualitas sebagai hubungan personal seseorang terhadap transenden. Spiritualitas mencakup:

- a. Inner life individu merupakan suatu hakikat kehidupan yang telah dirasakan dalam diri seseorang.
- b. Idealisme merupakan aliran yang mengedepankan akal pikiran manusia.
- c. Sikap merupakan perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungan.
- d. Pemikiran merupakan aksi yang menyebabkan pikiran mendapat pengertian baru dengan perantara hal yang sudah diketahui.
- e. Perasaan merupakan suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenai dan subjektif.
- f. Pengharapan kepada yang mutlak merupakan mengharapkan segala sesuatu hanya kepada Tuhan yang menguasai alam semesta.<sup>24</sup>

Dalam mencapai ketiga konsep spiritualitas Piedmont diperlukan pendalaman terhadap empat hal yaitu yang pertama toleransi dalam sudut pandang (Tolerance of Paradoxes). Toleransi dalam paradoks adalah sebuah cara untuk melihat sesuatu dengan menggunakan sudut pandang keduanya dalam artian tidak ada baik atau buruk melainkan keduanya ada secara bersamaan. Fokus dalam

---

<sup>24</sup> Zakki, 2013:23.

toleransi dalam paradoks adalah menggunakan kedua pilihan dari pada memilih salah satu sehingga menimbulkan konflik karena tidak terciptanya sikap toleransi.

Kedua, adalah *nonjudgmentality* sebuah kemampuan untuk menerima situasi kehidupan bermacam-macam sehingga mampu melihat bahwa segala sesuatu memiliki masa dan ukurannya sendiri sebagai contoh seseorang yang menerapkan *nonjudgmentality* akan melihat kegagalan sebagai suatu proses dalam perkembangan dan bukan sebuah takdir yang tidak bisa diubah.

Ketiga, adalah eksistensialitas (*existentiality*) yaitu sebuah pemaknaan akan keberadaan manusia didunia. Melalui pengalaman dalam kehidupan manusia akan menggali makna terhadap eksistensinya di dunia sehingga menumbuhkan hasrat untuk tumbuh dan berkembang.

Hal yang terakhir dalam mencapai dimensi spiritual adalah *Gratefulness*. Rasa bersyukur merupakan kemampuan untuk tetap bisa mensyukuri dan berterimakasih terhadap segala macam kondisi yang dialami.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Spiritualitas

Spiritualitas merupakan komponen prediksi penting dalam jenis hasil psikososial positif. Kecenderungan-kecenderungan kesejahteraan emosi, kematangan psikologis, gaya interpersonal, dan altruistic semuanya berhubungan signifikan pada satu orientasi spiritual. Penemuan tersebut secara konsisten dengan literature besar

mengumpulkan pengaruh spiritualitas yang mudah pada kesehatan mental. Spiritualitas membuat kontribusi langka pada pemahaman kita terhadap akibat atau hasil.

Dyson dalam Young menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritual:

- a. Diri sendiri, jiwa seseorang dan daya merupakan hal fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas. Pengalaman hidup baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi spiritualitas seseorang. Selain itu juga dipengaruhi oleh bagaimana seseorang mengartikan secara spiritual kejadian atau pengalaman tersebut. Peristiwa dalam kehidupan sering dianggap sebagai suatu ujian.
- b. Pada saat ini, kebutuhan spiritual akan meningkat yang memerlukan kedalaman spiritual dan kemampuan coping untuk memenuhinya.
- c. Sesama, hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling keterhubungan manusiawi.
- d. Tuhan. Pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil

berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain dalam.<sup>25</sup>

Howard menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar seseorang. Young juga menjelaskan bahwa proses penuaan adalah suatu langkah yang penting dalam perjalanan spiritual dan pertumbuhan spiritual seseorang. Orang-orang yang memiliki spiritualitas berjuang mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang mereka dan maknanya.

Adapun Asmanadi menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan. Tahap perkembangan spirituali seseorang yang baik akan mempengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

2. Keluarga. Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh oleh keluarga yang dibangun dengan spiritualitas yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.

3. Latar belakang budaya. Tidak sedikit masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap, dan keyakinan budaya sekitar.

---

<sup>25</sup> Aman, 2013, hal:25

4. Pengalaman hidup. Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan supranatural (Tuhan). Pengalaman hidup inilah yang mempengaruhi wujud spiritualitas seseorang.<sup>26</sup>

Spiritualitas yang matang akan mengantarkan seseorang bisa menempatkan diri pada tempat yang sesuai atau pas dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, serta mampu menemukan hal-hal yang ajaib. Spiritualitas dapat diukur dengan mengukur seberapa sukses individu dalam pencarian terhadap sesuatu yang bermakna dengan menggunakan kriteria yang berorientasi pada spiritualitas seperti kebahagiaan spiritual.<sup>27</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor dari dalam diri sendiri berupa pengalaman hidup, faktor dorongan dari luar seperti keluarga dan sesama, serta lingkungan dapat mempengaruhi spiritualitas dengan didukung pengalaman tentang Tuhan dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan.

---

<sup>26</sup> El Fath, 2015:18

<sup>27</sup> Aman, 2013, hal:25

# BAB III

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan pendekatan fenomenologi dalam penelitian agama.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kitamiliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.<sup>28</sup>

Nawawi dan Martini (1992) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai rangkaian kegiatan atau suatu

---

<sup>28</sup> Kuswarno Engkus, *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Padjadjaran, 2009) h. 22

proses menjanging informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang maupun praktis.

## **B. Subyek dan Obyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu dilakukan pada orang dewasa (30-60 tahun), karena pada usia tersebut seseorang telah mantap dalam kehidupan beragamanya dan berubahnya minat seseorang kearah kehidupan masa depannya. Subjek dalam penelitian yang digunakan adalah orang-orang keturunan Tionghoa yang melakukan konversi agama ke Islam yang sebelumnya mereka berasal dari agama sebelumnya (Kristen Katholik, Prostestan, Hindu).Objek dalam penelitian ini adalah motivasi beragama muslim Tionghoa (PITI).

## **C. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Kalimantan Selatan, baik yang tinggal di Kotamadya maupun di Kabupaten sebagai kawasan yang menjadi tempat tinggal Muslim Tionghoa.

## **D. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

- a. Data primer, yaitu data yang merupakan jawaban masalah yang dirumuskan dalam penelitian, yaitu berupa data tentang motivasi keberagamaan Muslim Tionghoa di Kalimantan Selatan.
  - b. Data sekunder, yaitu data yang menambah keabsahan dalam penelitian ini, yaitu meliputi data tentang gambaran umum lokasi penelitian, yaitu lokasi Kota Banjarmasin dan gambaran umum identitas para responden.
2. Sumber Data
- a. Informan dalam penelitian ini adalah pihak yang dapat memberikan penjelasan yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu motivasi keberagamaan muslim Tionghoa.
  - b. Dokumen yaitu seluruh data yang berhubungan dengan penelitian untuk melengkapi data penelitian. Dokumen yang dimaksud disini adalah foto, dan wawancara.

## **E. Teknik pengumpulan data**

Pada penelitian kualitatif, salah satu yang perlu untuk mendapatkan perhatian lebih adalah pengumpulan data. Disini dalam pelaksanaan pengumpulan data peneliti menggunakan dua teknik yaitu:

1. Wawancara

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh data yang diolah untuk mendapatkan generalisasi atau hal-hal yang bersifat umum yang menunjukkan kesamaan dengan situasi lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terarah yang merupakan gabungan dari wawancara berstruktur dan tak berstruktur, dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan yang ada pada wawancara berstruktur dan tak berstruktur dapat dihindari. Sedangkan kebaikan-kebaikannya dapat diambil. Dimulai dengan bentuk tak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab, selanjutnya diikuti wawancara berstruktur sehingga pembicaraan dapat terarah pada sasaran yang akan diteliti. Dalam wawancara yang berstruktur peneliti menggunakan panduan wawancara atau guide interview.

## 2. Observasi

Pengumpulan data observasi yang dilakukan secara sistimatis, bukan observasi yang kebetulan saja. Dalam observasi ini diusahakan untuk mengamati keadaan yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi dan mengatur.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nasution Harun, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara)  
h. 22

Dalam melakukan observasi peneliti juga menggunakan guide observasi agar nantinya observasi yang dilakukan dapat terarah pada tujuan penelitian dan dapat mendukung data hasil dari wawancara. Adapun guide observasi adalah salah satu dari cara penelitian yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mencari data untuk melengkapi hasil penelitian. Dalam penelitian ini hasil observasi merupakan suatu data yang mendukung data yang didapat dari hasil interview. Apakah ada kecocokan antara jawaban dengan apa yang dilakukan subyek dalam kesehariannya.

Dalam penelitian mengenai motivasi Muslim Tionghoa, observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan, dimana peneliti hanya mengamati dan tidak ikut dalam kelompok yang diteliti.

## **F. Analisis Data**

Yaitu menganalisa tiap-tiap hasil wawancara, dan observasi yang telah dilakukan.

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan sistematisi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Teknik analisis data, dikemukakan oleh Miles dan Hiberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yaitu:

### 1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan reduksi data penulis bisa menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih rinci serta mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berda di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk.

### 2. Penyajian data

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta

diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

### 3. Penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami arti, keteraturan, penjelasan dan alur sebab akibatnya.



# **BAB IV**

## **PEMBAHASAN**

### **A. Spritualitas Muslim Tionghoa**

#### **1. Spritual Vertikal**

##### **a. Melihat Cahaya Ketika Beribadah**

Salah satu yang menarik dari kejadian spritual yang dialami oleh seorang muslim Tionghoa “WS” bahwa ketika awal-awal melaksanakan perintah sholat bahwa ia melihat ada secercah cahaya yang beterbangan di sekitarnya. Hal ini tidak pernah dialaminya sebelumnya. Kondisi tersebut semakin membawanya untuk beribadah lebih rajin dan lebih bersemangat dalam mengerjakan ibadah. Hal ini juga membawanya untuk lebih khusyu’ dan yakin terhadap agama yang telah dipilihnya. Beberapa isyarat non materiil juga kadang juga dialaminya dalam melaksanakan rutinitas agama Islam. ketika ‘isyarat-isyarat’ spritual tersebut datang atau dialaminya, ia merasakan ketenangan dan kebahagiaan

tersendiri yang tidak didapatkan ketika beraktifitas lainnya.<sup>30</sup> Menurut Piedmont ini disebut dengan *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah) yang berbeda daripada umumnya sehingga dapat memberikan kesan tersendiri.<sup>31</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa dimensi atau pengalaman tersebut akan memberikan rasa nyaman sekaligus memberikan kekuatan tersendiri<sup>32</sup> dan memberikan semangat setelah melakukan ibadah. Karena ia merasakan berada di jalan yang benar dan mendapatkan sebuah ‘sandaran’ yang kuat dalam menghadapi kehidupan setelah beribadah. Merasakan adanya Tuhan yang tidak jauh darinya akan memberikan ‘power’ atau ketahanan hidup yang dalam memberikan efek positif dalam interaksi kehidupannya.

Sedangkan menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional. Yangmana aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cintaNya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang dialaminya

---

<sup>30</sup> Wawancara pada tanggal 10 Mei 2023

<sup>31</sup> Muhammad Hafizh Ridho, “Bimbingan Konseling Spiritual Terhadap Pasien Rehabilitasi Napza,” *Jurnal Studia Insania* 6, no. 1 (2018): 036–048.

<sup>32</sup> Dr. Mohammad Al Farabi, M.Ag, *Pendidikan Orang Dewasa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Kencana, 2018)), 198.

tersebut di atas sudah memasuki dimensi relasional seorang hamba dengan Tuhannya.

#### b. Melalui Mimpi

Salah seorang muslim (muallaf) Tionghoa “M” mengatakan bahwa sebelum memeluk agama Islam ia beberapa kali bermimpi didatangi seorang yang berbaju putih yang ingin menyampaikan sesuatu terkait Islam. Tampilan orang yang datang dalam mimpi tersebut kurang begitu jelas hanya saja tampak banyak cahaya putih sehingga setelah bertemu dengan orang tersebut menyisakan ketenangan dan kebahagiaan sekaligus bercampur dengan penasaran, siapakah dia dan apa yang hendak disampaikannya.

Selang dalam beberapa waktu berjalan, ia bergaul dan bercakap dengan teman kerja dan kenalan tentang Islam yang ‘seakan-akan’ isi dan pembicaraan-pembicaraan tersebut menjawab dan terkait dengan isi apa yang ada dimimpinya. Sehingga pada kesempatan lainnya ia, menyatakan keinginannya untuk memeluk agama Islam yang sudah diyakininya.

Maka dari keterangan informan tersebut di atas maka dapat digolongkan mimpi tersebut benar, yaitu sebuah mimpi yang benar adalah gambaran yang benar menurut akal

batiniah yang dapat mengungkapkan kebenaran yang kukuh.<sup>33</sup>

### c. Mendapatkan Ketenangan

Seorang muallaf Tionghoa “D” yang telah menyatakan keislamannya pada kisaran tahun 2016, walaupun pada awalnya ia hanya ‘berpura-pura’ sebagai seorang muslim karena lingkungan banyak yang muslim, akan tetapi seiring dengan belajar dan mengikuti ajaran Islam ia merasakan ketenangan yang tidak didapatkannya sebelum ia menyatakan keislamannya. Ia merasakan kepasrahan (tawakkal) dan merasa diawasi oleh Allah sehingga ia merasa tidak sendiri ketika menghadapi sebuah masalah. ‘Ketenangan’ ini lah yang menjadikannya semakin mantap untuk menyatakan keislamannya kepada keluarga dekat ataupun orang yang ada di sekitarnya.

Pengalaman spritual dapat menimbulkan rasa nyaman dan kekuatan.<sup>34</sup> Rasa nyaman dan kekuatan yang ada pada diri individu akan membentuk pribadi yang tangguh dan bertahan dalam kondisi apapun. Dengan modal kekuatan individu lebih berani menghadapi tantangan hidup, tidak mudah lemah dan putus asa.

---

<sup>33</sup> Muhammad Ibnu Sirin, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. *Tafsirul Ahlam*, (Depok : Gema Insani, 2018), xi

<sup>34</sup> Nur Maulany Din El Fath, “Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis” (PhD Thesis, PSIKOLOGI, 2015).

Selain rasa tersebut maka akan muncul kedamaian saat menjalankan ibadah. Kedamaian hidup merupakan hasil dari rasa tenang dalam hati individu. Ketenangan hati dapat didapatkan ketika individu melakukan kegiatan spiritual. Perasaan gelisah, cemas, stress, khawatir, kecewa adalah sebab dari harapan-harapan duniawi yang tidak terkabulkan sehingga kedamaian hidup tidak akan tercapai. Karena ketenangan hati hanya bisa dirasakan dan dipasrahkan kepada harapan yang Maha Tinggi yaitu Tuhan semesta Alam.

#### d. Mendapatkan Kejutan

Bagi seorang yang berinitial “AL”, bahwa pilihan memilih agama Islam bukan lah terkait dengan hal untung rugi ataupun terkait dengan kepentingan dunia. Ia mengatakan ia menjatuhkan pilihannya pada Islam semata-mata karena merasa mendapatkan kebenaran hakiki yang selama ini ia cari. Perjuangan untuk memeluk agama Islam ini banyak datang dari orang-orang terdekat baik di keluarga maupun di tempat kerja.

Beberapa partner kerja bahkan ‘mengambil jarak’ ketika mengetahui ia telah memeluk agama yang berbeda dengan keyakinan sebelumnya. Akan tetapi hal itu tidak menyurutkan keinginannya untuk tetap memeluk agama Islam yang telah diyakininya.

Perubahan atau tantangan ekonomi pun beberapa kali menguji keimanannya untuk bertahan dalam agama Islam. beberapa rekanan bisnis dan roda ekonomi yang telah dijalankannya dengan rekanan sebelumnya terhenti dan berpindah ke orang lain. Akan tetapi, hal ini bukan menjadi halangannya. Akan tetapi dengan keyakinan yang sudah bulat ia tetap istiqomah dalam memeluk Islam.

Hingga dapat dikatakan di ‘titik nadir’ ia sholat dan berdoa dengan sungguh-sungguh serta tetap bertahan hingga pada akhirnya ia mendapatkan relasi atau rekanan bisnis baru yang dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada usaha sebelumnya.

Ia menganggap bahwa ini adalah ‘kejutan’ dari Allah sehingga menjadikannya semakin bahagia dan mendapatkan ketenangan dalam menjalankan rutinitas agama maupun usaha yang telah dijalaninya.

Menurut Underwood seorang dapat merasakan kasih sayang Tuhan. Seseorang yang dekat dengan Tuhan ialah mereka yang bisa merasakan Rahmat dan kassih sayang Tuhan dalam kehidupan.<sup>35</sup> Pengalaman dan perjalanan hidup tidak lain adalah bentuk kasih sayang Tuhan tidak selalu dikemas dengan keindahan atau hal-hal yang baik. Namun kesadaran dalam menerima segala bentuk pengalaman hidup

---

<sup>35</sup> Fath.

baik perasaan sedih, bahagia, sakit adalah wujud kasih sayang Tuhan terhadap hambanya.

Individu yang memiliki spiritualitas yang kuat ialah mereka yang menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Keyakinan dan kepercayaan yang mendalam dengan Tuhan senantiasa dirasakan dalam setiap aspek kehidupan. Tuhan telah menjadi pegangan hidup dimanapun dan dalam keadaan apapun. Sehingga hal tersebut menciptakan persepsi bahwa manusia tidaklah hidup sendiri tapi juga campur tangan Tuhan.

## **2. Spritual Horizontal**

### **a. Terinspirasi Dari Praktik Ibadah Muslim**

Saat sebelum memeluk Islam, ketika itu “WS” masih pada jenjang pendidikan SLTP banyak memiliki teman seorang muslim karena ia sekolah pada sekolah umum dan lingkungan rumahnya pun banyak penduduk muslim sehingga ia sudah begitu kental dan akrab baik dengan orang muslim di sekitar sekolah maupun rumahnya ataupun dengan kebiasaan-kebiasaan ibadah orang muslim, seperti adzan, sholat, puasa ataupun yang lainnya.

Hal yang menarik dari persahabatannya dengan seorang muslim adalah ketika ia suka memperhatikan temannya yang sedang sholat, baik gerakan dan waktu terkait

sholat. Lafadz adzan dan iqomah pun telah hafal karena seringnya ia dengarkan dan perhatikan. Selain bertanya-tanya dan mengobrol santai dengan sahabatnya tersebut, secara diam-diam “WS” membeli buku saku panduan sholat dan mencoba untuk mempraktikkan sendirian.

Ketika bulan puasa pun adakalanya ia mencoba untuk berpuasa (tidak makan) dari pagi sampai Magrib dan itu dirasakan semakin membuat fisiknya fit. Selain itu juga banyak ibadah dan kegiatan muslim yang menjadi perhatiannya seperti perayaan hari besar Islam atau hari raya yang membuat hatinya ingin memeluk Islam.

Hingga pada suatu saat ia memutuskan untuk minta antarkan temannya mencari seorang guru yang dapat membimbingnya dalam memeluk Islam.

#### b. Moderasi Dalam Beragama

Hubungan antara seorang muallaf Tionghoa dengan orangtua, keluarga, teman sesama etnis Tionghoa dirasakan berjalan dengan baik-baik saja, walaupun tidak dipungkiri bahwa kadangkala terdapat ‘riak-riak’ kecil disebabkan konversi agama pada awalnya, sehingga terjadi ‘gesekan’ kecil. Akan tetapi hal ini dianggap hal yang wajar karena sebuah proses penyesuaian. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, suasana yang dirasakan dalam memeluk

Islam malah mendatangkan keberkahan. Suasana saling menghormati dan tenggang rasa antara anggota keluarga dapat terlihat. Ketika perayaan hari besar masing-masing dapat berjalan dengan saling menghormati dan menghargai. Ketika perayaan tahun baru Imlek dapat dirayakan dengan berkumpulnya antar anggota keluarga walaupun berbeda keyakinan.

#### c. Harmonisnya Hubungan Keluarga, Kerabat dan Partner

Baik “W” ataupun “WS” mengatakan bahwa ketika memeluk Islam dan mempelajari bagaimana akhlak atau ajaran Islam dalam bermuamalah dengan muslim ataupun non muslim malah menjadikan hubungannya dengan keluarga semakin harmonis.

Ajaran menghormati orangtua betul-betul dijalankan dan dipraktikkan sehingga perubahan sikap yang diterima oleh orangtua sangatlah berbeda. Sehingga beliau disebut oleh orangtuanya sebagai “anak emas”, sebutan itu didapatkan setelah muslim Tionghoa tersebut memeluk Islam.

Menurut Piedmont *universality* (universalitas), yaitu sebuah keyakinan akan kesatuan kehidupan alam semesta (*nature of life*) dengan dirinya. Seorang tidak akan dapat lepas dari kasih sayang keluarganya. Sehingga hubungan akan tetap terikat walaupun berbeda dalam hal akidah atau agama. Bisa

dikatakan bahwa hubungan yang sebelumnya kurang baik dan sebuah perubahan dapat mengembalikan ke keadaan yang lebih baik dan harmonis yang dapat diiringi dengan perubahan sikap. Hubungan dengan vertikal dengan Tuhan yang memerintahkan untuk memperbaiki hubungan secara horizontal baik kepada keluarga ataupun masyarakat akan membawa dampak positif terhadap hubungan horizontal antar manusia itu sendiri.

d. Awalnya membenci akhirnya mencintai

Beberapa informan yang diwawancarai mengatakan bahwa setelah menyatakan tekadnya untuk memeluk agama Islam, maka menurut ajaran Islam yang telah dipeluk mengharuskan menghormati kedua orangtua. Mereka menyadari bahwa untuk mengatakan “ah” (*uff*) tidak diperbolehkan. Dan ketika menjalankan ini dapat menimbulkan respon positif bagi kedua orangtua. Beberapa perlakuan dan sikap yang ditunjukkan seorang muslim Tionghoa kepada ketua orangtuanya mendapatkan apresiasi positif dari kedua orangtuanya.

Salah seorang muallaf Tionghoa “WS” mengatakan bahwa setelah menyampaikan keislamannya kepada kedua orangtuanya, berdasarkan menjalankan nilai-nilai Islam yang ada terhadap orangtua, beliau dianggap sebagai “anak

emas” karena berbeda dengan sebelum menyatakan keislamannya.

Kekhawatiran awal saat terjadi konversi agama seperti ketakutan, kegelisahan ataupun hal negatif lainnya dapat terganti dengan hal-hal positif seperti ketenangan, kebahagiaan dan kesenangan<sup>36</sup> seiring dengan berjalannya waktu. Perubahan sikap dan perlakuan dari anggota keluarga maupun orang terdekat berupa sikap yang tidak diharapkan dapat menjadi berkah tersendiri dengan saling menghargai dan memahami antar anggota keluarga.

## **B. Komponen Pendidikan**

### **1. Sumber belajar**

Sumber belajar bisa didapatkan dari mana saja. Bisa dari buku, pengalaman, cerita orang ataupun dari kejadian-kejadian di sekitar kita. Seseorang dapat menjadikan kejadian yang dialaminya ataupun yang dialami orang lain sebagai sumber belajarnya. Kejadian tersebut dapat berupa peristiwa yang baik maupun peristiwa yang tidak baik semuanya dapat menjadi pelajaran (*ibrah*), jika baik maka dapat dijadikan contoh untuk dikerjakan dan ditiru, dan jika tidak baik dapat dijadikan peringatan untuk ditinggalkan dan dihindari.

---

<sup>36</sup> Indra Hidayat, “Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern,” *Al-Mursalah* 2, no. 1 (2018).

Muslim Tionghoa “WS” menyadari sedari awal bahwa ia menjadi Al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber rujukan utama dalam beragama Islam. Sehingga seringkali ia mencoba menghafal ataupun mencari-cari hadits terkait dengan permasalahan yang dihadapinya.<sup>37</sup>

## 2. Materi

Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada muslim Tionghoa meliputi materi pokok. Adapun materi pokok tersebut dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah mencakup materi akidah, Dialog Keislaman, baca tulisan al- Qur’an.

### a. Akidah

Akidah merupakan rambu-rambu dan timbangan yang dapat mengukur keimanan dan keislaman seseorang. Walau demikian pendidikan akidah masih terasa sulit, karena mereka sebenarnya masih mempunyai konsep akidah lamanya dan masalah ini selalu muncul sebagai isu sentral perbedaan agama dalam arti bahwa muslim atau non muslimnya seseorang ditentukan oleh konsep akidah yang dipeluknya.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan informan di rumah kediamannya di Banjarmasin pada tanggal 18 Agustus 2022

<sup>38</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. pendidik PITI Kota Banjarmasin pada tanggal 23 Juni 2022

Akidah adalah materi yang diberikan kepada muslim Tionghoa yang berhubungan dengan keimanan, Untuk mendapatkan pengetahuan konsep akidah yang lebih komprehensif, maka materi-materi yang disajikan kepada muslim Tionghoa di PITI kota Banjarmasin dapat disebutkan sebagai berikut :<sup>39</sup>

- 1) Pemahaman dasar Islam, meliputi: status dan peran agama Islam, fungsi agama Islam, perbedaan antara agama Samawi dan agama Budaya (Ardi), keunggulan agama Islam, tanggung jawab seorang muslim terhadap Islam, kalimat *thayyibah*, ketuhanan, kemanusiaan, kealaman, rukun iman, rukun Islam dan *Tariqah lil iman*.
- 2) Prinsip dasar Islam
  - a) Hal-hal yang berkaitan dengan Dzat Allah, seperti : Dzat Tuhan, sifat Tuhan, nama-nama Tuhan, ciptaan Tuhan dan kehendak Tuhan.
  - b) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi manusia, seperti : asal usul manusia, proses kejadian manusia, penciptaan manusia, untuk apa manusia diciptakan, apa pegangan hidup manusia, siapa tauladan hidup manusia, apa tujuan hidup manusia.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. Pendidik PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 12 September 2022

- c) Hal-hal yang berkaitan dengan Alam, seperti : alam gaib dan alam syahadah.
- d) Hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi hidup, seperti : hidup di dunia dan hidup di akhirat.
- e) Hal-hal yang berkaitan dengan nilai hukum (*taklif*), seperti: wajib, sunnah, mubah, makruh, haram.<sup>40</sup>

Cakupan materi yang diterapkan tersebut memiliki persamaan dengan teori bahwa akidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa aspek yakni aspek Ilahiyyah atau ketuhanan, aspek *nubuwwah* dan *ruhaniyah arkanul iman* atau rukun iman.<sup>41</sup> Dalam hal ini, ada keselarasan antara pendidikan agama Islam di PITI bahwa rukun iman menjadi materi utama dalam hal akidah. Untuk kemudian, rukun iman yang diajarkan tersebut dikaitkan secara kompleks terhadap macam-macam tauhid, syahadat dan lain sebagainya.

Pendidikan akidah ini ditangani oleh Muallim Yusuf (Selaku salah satu Pendidik Keagamaan Islam

---

<sup>40</sup> Dokumentasi Pendidikan PITI tentang Materi Ajar

<sup>41</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. Erlangga. 2011), 11 dan Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 134-138 dan Fuad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. (Jogjakarta. IRCiSoD. 2012), 28

di organisasi PITI kota Banjarmasin) pada hari Selasa dan Kamis. Mereka membina dengan akidah menurut konsep *Ahlusunnah wal Jamaah*, suatu aliran yang diikuti oleh mayoritas muslimin diseluruh dunia.<sup>42</sup>

Dalam menyampaikan materi akidah muallim Yusuf H. menggunakan metode ceramah sebagai langkah awal menyampaikan materi, hal ini sangat penting sekali mengingat materi akidah merupakan materi yang tidak bisa dibantah dengan logika manusia. Sesuai dengan bidang garapan pendidikan muslim Tionghoa di PITI ini, maka target yang akan dicapai dengan pendidikan akidah adalah memantapkan iman dan ilmu.<sup>43</sup>

#### b. Baca Tulis Al-Qur'an

Selain akidah, Qiraat al-Qur'an juga mendapat porsi lebih besar dalam pendidikan agama Islam di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.<sup>44</sup> Hal ini dikarenakan kondisi awal muslim yang tidak atau belum bisa membaca al-Qur'an. Kemampuan baca al-Qur'an menjadi hal penting dan pokok karena al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang

---

<sup>42</sup> Dokumentasi PITI struktur Organisasi dan Koridor Keprograman Bidang-bidang

<sup>43</sup> Observasi Pada pukul 16.00 Tanggal 23 Juni 2022 di rumah Bapak Mulyono

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak H. Maksum Pinarto Ketua PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 14 Juli 2022

utama. Bahkan di organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia memberikan dorongan kepada muslim Tionghoa untuk bisa menghafalkan juz Amma. Dorongan tersebut dijadikan tolak ukur kesungguhan para muslim Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan belajar di PITI. Khususnya bagi muslim yang ingin mendalami Islam.<sup>45</sup> Menulis huruf-huruf Al-Qur'an secara benar membaca Al-Qur'an secara benar dan tartil, merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dengan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

Pendidikan al-Qur'an yang tercipta di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia ini juga membantu muslim Tionghoa dalam mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an bagi muslim juga sangat berkaitan dengan akidah. Muslim Tionghoa dapat mencintai dan mendalami makna al-Qur'an secara hakiki dan kemudian dapat mengimbangi terhadap keyakinan tentang Islam sebagaimana yang telah diyakininya. Dengan kata lain, proses pemenuhan keyakinan dapat terpupuk subur dengan menemukan kebenaran-kebenaran yang ada dalam *kalam* Allah swt, yakni al-Qur'an.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. Pendidik PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 12 September 2022

<sup>46</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. Pendidik PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 12 September 2022

Pada jadwal yang sama, pendidikan muslim Tionghoa yang ada di PITI kota Banjarmasin dilakukan pula mengajarkan baca tulis Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tartil setelah shalat maghrib. Program pengajaran ini diadakan dengan pemberian materi yang sederhana dan mudah dimengerti. Pengajaran tersebut sebagai bekal bagi para muslim Tionghoa ketika akan mempelajari Islam lebih lanjut, mengingat suatu ketika mereka harus memperdalam sendiri ajaran agama Islam yang dipeluknya. Dengan bekal yang diterimanya ini diharapkan mereka paling tidak sudah dapat membaca Al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam itu diambil, serta dasar ajaran itu diukur dan dikembalikan. Lebih bila kemampuan baca tulis ini sudah baik, mereka dapat juga mengambil pelajaran-pelajaran dari tulisan-tulisan yang bisanya ditulis dalam bahasa Arab. Mereka yang sudah bisa menulis dan membaca Al-Qur'an semakin merasakan kenikmatan agama Islam yang dipeluknya. Lebih dari itu, kemahiran membaca dan menulis Al-Qur'an mengindikasikan kearifan atau kealiman ilmu agama yang dipeluknya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penghayatan terhadap ajaran-ajaran Islam.

c. Wawasan Keislaman

Dialog keislaman ini senantiasa dilakukan oleh para pendidik dengan maksud untuk mengkaji apakah materi-materi yang telah diberikan sebelumnya dapat dipahami dan dimengerti. Materi di dalam dialog ini tidak hanya sebatas pada materi syariah saja, melainkan akhlak, tasawuf juga masuk di dalam materi dialog keislaman ini, dalam prakteknya pendidik PITI Muallim Yusuf membuka beberapa pertanyaan terkait dengan agama Islam, dari pertanyaan tersebut seketika beliau jawab dan bilamana beliau tidak bisa jawaban dari pertanyaan tersebut di tunda untuk di jawab di lain hari. Dialog keislaman ini sifatnya mengintegrasikan dari beberapa materi menjadi satu di forum ini, Yang dijadikan sebagai bahan dialog tidak terlepas dari pada materi yang telah diberikan sebelumnya dan materi yang belum diketahui oleh para muslim Tionghoa artinya ketika para muslim Tionghoa menemukan masalah dengan keluarga ataupun lainnya yang berhubungan dengan agama maka bisa didialogkan pada forum dialog ini.<sup>47</sup>

Tujuannya adalah untuk menambah wawasan keislaman sebagai tujuan diadakannya dialog wawasan keislaman dan keagamaan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. Pendidik PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 12 September 2022

<sup>48</sup> Wawancara dengan Muallim Yusuf H. Pendidik PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 12 September 2022

Pentingnya dialog Keislaman dan keagamaan ini diperkuat oleh Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya falsafah pendidikan Islam bahwasanya dialog itu mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meninggikan pemikiran, dan mengembangkan dan meluaskan akal.<sup>49</sup> Juga ia mengisi otak, memperbuat argumentasi, melatih diri muslim Tionghoa cepat berpikir, dan membiasakan orang berdialog dan berdebat itu percaya pada diri sendiri dan berbicara tanpa teks. Sehingga sangat proporsional dan tepat ketika pendidikan agama Islam yang diterapkan di PITI untuk para muslim Tionghoa tersebut di isi dengan dialog keislaman dan keagamaan

### **3. Metode**

#### **a. Metode Konsultasi atau nasihat**

Konsultasi pada hakikatnya merupakan kegiatan meminta nasihat atau penerangan oleh seseorang yang memerlukan nasihat atau penerangan tentang masalah yang dihadapinya. Konsultasi yang telah biasa dilakukan masyarakat adalah dibidang kesehatan tubuh, kesehatan jiwa dibidang ekonomi dan bangunan. apabila metode

---

<sup>49</sup> Omar Muhammad Al - Toumy Al - Syaibany , Falsafah Pendidikan Islam , terj . Hasan Langgulung , ( Jakarta : Bulan Bintang, 1979)

konsultasi sebagai metode dalam pendidikan agama Islam dikalangan muslim Tionghoa maka dalam hal ini pendidik yang ada di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia memberikan kesempatan kepada muslim untuk meminta nasihat atau penerangan secara seorang demi seorang.<sup>50</sup>

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan salah satu anggota PITI Kota Banjarmasin Bapak Suryad, beliau mengatakan:

“saya suka konsultasi ke Muallim Yusuf dan anggota PITI lainnya tentang masalah kehidupan saya khususnya tentang agama Islam ”<sup>51</sup>

Dalam konsultasi di Persatuan Islam Tionghoa ini para muslim yang mendatangi langsung kepada pendidik untuk mengemukakan masalah-masalah pribadinya dan meminta petunjuk untuk mengatasi masalahnya tersebut. Mendatangi dalam hal ini adalah pada saat majlis taklim sudah selesai pendidik PITI Muallim Yusuf Membuka dengan penuh keterbukaan bagi muslim Tionghoa yang ingin minta nasihat perihal masalah

---

<sup>50</sup> Kementerian Agama RI, *Materi Bimbingan Agama pada muslim Pemula*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2012), 32.

<sup>51</sup> Wawancara dengan “AC” Anggota PITI Kota Banjarmasin. Tanggal 24 Juli 2022.

kehidupan keagamaan yang mereka alami sehingga waktunya pun tidak terbatas dan tempatnya bisa di mana saja.

Metode ini sejalan dengan al-Qur'an karena kata nasihat diulang sebanyak tiga belas kali yang tersebut dalam tiga belas ayat di dalam tujuh surat. Salah satunya di dalam surat Luqmanul Hakim ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya agar jangan menyekutukan Allah, berbuat baik kepada Ibu bapak bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan jahat dan tidak sombong (takabur).<sup>52</sup>

b. Metode Ceramah

Muallim Yusuf selaku salah satu pendidik pada PITI kota Banjarmasin sering menyampaikan materi Pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan akidah (keimanan, ketauhidan), cara mengenal Allah Swt dan sifat-sifatnya (*asmaul Husna*), mengenal rasul, dan lain sebagainya. Ini dilakukan setiap sore sebelum maghrib pada pukul 16.00- 17.00 di kediaman Bapak H. Mulyono.<sup>53</sup> Atau pada acara-acara hari besar Islam

---

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos Wacana Ilmu, 1997), 99

<sup>53</sup> Hasil Observasi tanggal 13 Juli 2022, pukul 16.00-17.00 WIB

yang biasa dilakukan di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia.

Metode ceramah ini salah satu metode yang diterapkan oleh Muallim Yusuf di Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (Persatuan Iman Tauhid Indonesia). Beliau menggunakan metode ceramah sesuai dengan model penyampaian informasi pesan dakwah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Adapun materi pendidikan yang beliau ajarkan bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah dan kitab para ulama salaf atau buku-buku keislaman. Sedikit mengambil kutipan wawancara beliau:

“Materi yang saya ambil berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits, tapi banyak juga dari kitab dan buku-buku, tapi lebih pokoknya dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>54</sup>

Dalam prakteknya beliau masih melonggarkan para muslim Tionghoa terhadap keyakinannya terhadap Islam, namun tanpa memaksa untuk harus berutinitas sebagai seorang muslim secara kaffah. Karena untuk menjadi seorang muslim yang kaffah dibutuhkan proses panjang. Meski telah menjadi seorang muslim biasanya dalam diri

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Muallim Yusuf tanggal 13 September 2022

mereka masih tersisa keyakinan atau tradisi agama sebelumnya. Sehingga tidaklah mungkin beliau menuntut para muslim Tionghoa untuk berkeyakinan Islam secara utuh.<sup>55</sup>

Dan hambatan dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam kepada para muslim Tionghoa menurutnya adalah hal yang wajar apabila melihat adanya suatu kendala, beliau melihat dari kesabaran dan kemauan untuk mendidik mereka, muslim Tionghoa kini sudah bersungguh-sungguh meski lambat dalam penerimaan materi agama Islam tapi kita tetap memotivasi mereka dengan kesungguhan. Kendala penerimaan materi hanya karena mereka tidak mempunyai dasar saja, hingga ilmu yang disampaikan itu tidak mudah mereka cerna.<sup>56</sup>

Dalam proses pendidikan ini beliau dengan sabar mengarahkan para muslim Tionghoa untuk tetap berada di jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam. Ini dilakukan agar para muslim Tionghoa faham dan mengerti sesungguhnya untuk menjadi seseorang muslim itu tiada paksaan di dalamnya, hingga tidak ada kesan memaksa untuk menjadi seorang muslim. Selain itu agar pesan pendidikan yang disampaikan dapat

---

<sup>55</sup> Hasil Observasi pada tanggal 18 Juli 2022, pukul 16.00-17.00

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Muallim Yusuf H. tanggal 13 September 2022.

diterima oleh muslim Tionghoa secara baik dan bertahap tanpa adanya unsur paksaan.<sup>57</sup>

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata *balagh* atau *Tabligh* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 78 kali, misalnya pada ayat yang artinya: "dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".(Q.S. yasin/36:17); 18. "dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."(al-Ankabut/29:18); "jika mereka tetap berpaling, Maka Sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang". (Q.S. Al-Nahl/ 16:82).<sup>58</sup>

Metode di atas selaras dengan al-Qur'an, Ayat-ayat tersebut menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan Rasulullah SAW. Dalam mengajak umat manusia ke jalan

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 14 September 2022

<sup>58</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 106

Allah. Pada masa sekarang ini, istilah *tabligh* amat populer dan ceramah banyak digunakan termasuk dalam pengajaran, karena metode ini termasuk yang paling mudah, murah, dan tidak banyak memerlukan peralatan.

c. Metode dialog

Metode pendidikan agama Islam dengan dialog ini menekankan pada pertukaran ide, pertemuan hati dan pikiran antara dua orang atau lebih terhadap suatu masalah yang sedang mengalami keretakan dan ketegangan untuk menjawab permasalahan yang terjadi. Setelah materi akidah selesai kemudian Muallim Yusuf membuka sesi dialog untuk berdialog bersama. Hal ini sangat efektif untuk membantu seorang muslim Tionghoa ataupun orang yang belum masuk Islam untuk menentukan jawaban terhadap permasalahan yang terjadi.

Metode pendidikan dengan dialog ini lebih menekankan pada jenis pendekatan *interpersonal*. Dengan berdialog melahirkan percakapan antar pribadi yang dapat dikatakan sebagai percakapan bebas antara seorang pendidik dengan individu-individu sebagai sarannya. Dan metode ini bertujuan sebagai kesempatan yang baik di dalam

percakapan dalam aktivitas pendidikan untuk jauh lebih mengenal sasaran pendidikannya. Sedikit mengutip wawancara dari Muallim Yusuf: Metode dialoglah yang paling efektif, karena mereka bisa melihat dan mendengar secara langsung dengan bertatap muka, dan program ini tidak dibatasi waktunya asal saya bisa maka saya akan bantu.<sup>59</sup>

Muallim Yusuf selaku salah seorang pendidik PITI kota Banjarmasin membuka dialog terhadap muslim Tionghoa yang mengeluhkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah keimanan, tentang ilmu perbandingan agama dan masalah kehidupan lainnya. Semua masalah yang ada kemudian di tampung. Dan solusi dari permasalahan tersebut itu dengan cara menasihati yang bersumber dari al-Qur'an, Hadits dan nasihat-nasihat- para ulama yang bersumber dari beberapa kitab.<sup>60</sup>

Metode ini sesuai dengan teori tentang metode khusus pendidikan agama Islam Dalam bukunya Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam karya Ahmad tafsir mengemukakan bahwa metode dialog ini menarik perhatian para sahabat karena sering sekali Malaikat Jibril

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Muallim Yusuf H. tanggal 13 September 2022.

<sup>60</sup> Hasil Observasi di rumah Bapak H. Mulyono selaku sekretaris PITI tanggal 18 Juli 2022

datang dan bertanya kepada nabi Muhammad. Setelah malaikat Jibril itu pergi, Rasul mengatakan bahwa itu adalah Jibril, datang untuk mengajari mereka.<sup>61</sup>

Sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi:

dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkit". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril 'Alaihis salam) berkata lagi: "Kapan terjadinya

---

<sup>61</sup> Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1994), 140

hari kiamat?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tandatandanya; (yaitu); jika seorang budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril 'Alaihis salam pergi, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dijadikan sebagai iman.<sup>62</sup>

#### d. Majelis ta'lim (Kolektif)

Komunitas Tionghoa yang ada di Banjarmasin yang tergabung dalam PITI (Persatuan Iman Tauhid

---

<sup>62</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, (ttp. Daar al-Ghad al Jadid, tt.), 20

Indonesia) mengadakan kegiatan berupa majlis ta'lim secara terjadwal seminggu sekali, yaitu setiap malam sabtu setelah sholat Magrib berjamaah di tempat. Kegiatan ini bertempat di jalan Dahlia Banjarmasin di ruko bagian atas milik salah seorang muslim Tionghoa di Banjarmasin.

Kegiatan ini telah lama dilaksanakan dan masih berjalan hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan dari sholat Magrib berjamaah kemudian ceramah agama yang diisi oleh beberapa ustadz yang ada di sekitaran Banjarmasin. Ceramah agama tersebut berlangsung hingga sholat Isya. Kemudian setelah sholat Isya berjamaah dan wirid selesai, menjelang pulang para jamaah mendapatkan nasi kotak untuk jamaah yang hadir untuk dibawa pulang.

Dari pantauan para peneliti, tampak banyak jamaah yang hadir adalah perawakan etnis Tionghoa yang terlihat dari wajah, mata maupun warna kulitnya berasal dari etnis Tionghoa yang beragamakan Islam. Jamaah terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja hingga anak-anak juga ada. Dari penuturan pengelola pengajian tersebut, bahwa pengajian ini diadakan bukan hanya terbatas pada etnis Tionghoa, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini terbukti walaupun pengajian tersebut

dilaksanakan oleh organisasi PITI milik persatuan muslim Tionghoa, akan tetapi yang hadir juga ada dari luar etnis Tionghoa, seperti etnis Jawa ataupun melayu yang membaaur dengan jamaah dengan etnis Tionghoa muslim.

Suasana pengajian pun cukup hidup, dapat dilihat dari antusias jamaah yang memperhatikan dengan serius saat penceramahnya menjelaskan materi pengajian. Mereka dengan khusyu dan tenang mengikuti jalannya ceramah tersebut. Sesekali terlihat dan terdengar tawa jamaah ketika penceramah memberikan sisipan candaan di sela-sela materi yang dibawakan. Tidak terlihat jamaah yang tertidur saat mengikuti ceramah yang sedang berlangsung, semuanya mendengarkan walaupun sesekali terdengar gurauan dari anak-anak kecil yang juga mengikuti orangtuanya dalam pengajian tersebut.

Menurut penuturan dari pengurus PITI Banjarmasin bahwa setiap kali pengajian dilaksanakan dihadiri sekitar kurang lebih 30an jamaah. Yang dapat dilihat dari absensi yang dihadirkan saat pengajian berlangsung. Walaupun disebutkan bahwa anggota yang terdaftar dalam organisasi PITI Banjarmasin mencapai ratusan.

Dari observasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti, penceramah yang seringkali hadir pada pengajian yang dilaksanakan setiap malam Sabtu tersebut yaitu H. Zuhdi, guru Yusuf, guru Dody dan beberapa guru lainnya. Sedangkan beberapa tema yang dibawakan tergantung dari ustadz-ustadz tersebut ada yang membawakan kitab *Tuhfah Raghabin* yang banyak membicarakan tentang akidah Islam dan ketauhidan. Juga ada penceramah yang membawakan kitab Fathul Mu'in dan lain sebagainya.

Di antara beberapa tema yang terdapat dalam pengajian tersebut memperdalam tentang bagaimana muamalah dalam Islam, hukum-hukum dalam Islam hingga juga jika terkait tema bahasan juga dapat mengarah ke kesufian/tasawwuf (akhlak tasawwuf).

e. Belajar secara privat dengan Tuan guru (Mandiri)

Dari keterangan seorang muslim Tionghoa "W" menyebutkan kadangkala ketika memerlukan keterangan atau penjelasan dari seorang yang memahami Islam maka seringkali ia mendatangi beberapa 'Tuan Guru' yang ada di sekitaran Kalimantan Selatan. Hal ini dilakukan agar mendapatkan kepuasan spritual tersendiri karena dianggap lebih menyenangkan karena mendapatkan keterangan dari orang yang tepat dan sesuai dengan

permasalahan yang sedang dicari kejelasan keterangan agamanya.<sup>63</sup>

Tuang Guru atau ustadz ini yang menjadi ‘rujukan agama’ ini ada yang berkarakteristik spritual reliji yang biasanya terkait dengan pembahasan dan permasalahan spritual transenden dan ada juga tuan guru yang bertipekan terkait dengan muamalah atau hukum Islam seperti masalah fiqih.

#### **4. Pendidik**

Dalam ‘metamorfosa’ seorang muallaf atau muslim Tionghoa, maka diperlukan seorang guru, ustadz atau pembimbing untuk dapat mempelajari ajaran Islam dengan baik dan benar.

Di antara beberapa pendidik yang ada di lingkungan pengajian yang diselenggarakan oleh organisasi PITI Kota Banjarmasin adalah Guru Rusdi, Guru Doddy, Guru Yusuf H., Guru Zuhdi dan beberapa guru lainnya.

Menurut penuturan “HM”, dia mempelajari Islam dari teman-teman dekatnya yang telah beragama Islam. Dari persahabatan itu, maka dia dapat menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahuinya baik terkait dengan ibadah sholat,

---

<sup>63</sup> Wawancara di rumah informan Kab. Tanah Bumbu pada tanggal 26 September 2022

puasa ataupun yang lainnya. Dalam perspektif yang berbeda maka “WS” mengatakan kadangkala ia menjadi ustadz-ustadz yang berdakwah dalam media online dijadikan sebagai rujukan dalam memperdalam pengetahuan dan praktik beragama dalam Islam. Ia dapat mempelajari baik melalui channel-channel Youtube maupun di banyak media online lainnya seperti situs-situs atau website yang membicarakan tentang nilai agama yang ingin diketahuinya. Sementara “WR” menyebutkan bahwa ia mempelajari beberapa ajaran Islam melalui guru-guru yang dianggapnya dapat mencerahkan ‘mata batin’ spritualnya tentang Islam. Guru-guru spritual agama tersebut akan didatanginya walaupun jaraknya cukup jauh dari tempat kediamannya. Berbeda dengan hal tersebut sebelumnya, maka dari keterangan mereka juga mengikuti beberapa pengajian yang ada di sekitar, melalui pengajian ataupun ceramah-ceramah yang ada maka dinamika dan perspektif tentang Islam semakin lebar dan luas untuk didapatkan.

Dalam hal ini terlihat keinginan yang kuat dari para muslim Tionghoa untuk memperdalam ajaran agamanya melalui beberapa pendidik baik secara langsung tatap muka maupun melalui media yang ada saat ini.

## **5. Media Pembelajaran**

Dalam perjalanan spritual seorang muallaf, maka dalam hal ‘menajamkan’ mata batinnya sebagai seorang muslim yang baru mengenal ajaran agamanya yakni Islam, maka berbagai usaha mereka lakukan untuk mengaplikasikan apa yang menjadi ajaran agama baru mereka. Beberapa media yang mereka gunakan dalam menambah wawasan tentang ajaran Islam adalah sebagai berikut :

a. Buku

Beberapa dari muslim tionghoa ini mengatakan bahwa ketika pertama kali mendapat hidayah untuk memeluk agama Islam, maka dalam memahami agama Islam lebih jauh mereka melakukan pendalaman terhadap agama Islam ini melalui buku-buku agama yang dijual bebas di pasaran, seperti buku tentang tata cara sholat, kewajiban-kewajiban dalam agama Islam yang harus dilakukan terkait rukun Islam, pengetahuan tentang rukun iman dan lain sebagainya. Buku tentang bagaimana melaksanakan ibadah puasa dan pengetahuan Islam mendasar juga tidak lepas dari keinginan tahanan mereka dalam memperdalam tentang agama Islam ini.

Kegiatan pencarian tentang agama Islam ini terlihat dilakukan dari muslim tionghoa murni dalam artian mereka tidak muslim sejak dilahirkan akan tetapi menjadi muslim ketika sudah memasuki usia remaja

ataupun dewasa. Sedangkan bagi anak-anak dan keturunan mereka yang semenjak dilahirkan sudah sebagai seorang muslim, maka anak-anak mereka tersebut sudah dapat mencontoh dari bagaimana orangtuanya tersebut dalam melaksanakan ajaran Islam.

b. Youtube

Kecanggihan teknologi dan informasi saat ini dapat membantu para muslim tionghoa dalam memahami ajaran Islam dengan lebih mudah dan praktis. Dengan media Youtube saat ini, mereka dapat belajar, menerapkan, maupun memperdalam ajaran agama yang masih belum diketahui. Dengan media Youtube tersebut yang dapat berisi ajaran praktek agama, ataupun ceramah yang berisi wawasan tentang agama Islam dapat mereka lakukan di berbagai tempat dan waktu secara fleksibel.

Dalam beberapa channel Youtube mereka dalam belajar dari tata cara sholat, bacaan sholat, rukun sholat dan sebagainya tentang sholat melalui berbagai channel. Begitu pula dengan bagaimana cara mengaji (membaca Al-Qur'an) mereka dapat lakukan dengan meniru bacaan para Qari yang ada di Youtube baik dari bacaan dasar huruf-huruf hijaiyyah maupun membaca Al-Qur'an dengan tartil. Tentu saja ini sebagai sarana pembelajaran mandiri yang bisa didapatkan dengan mudah dan cepat.

Tentu saja hal ini juga dilengkapi dengan belajar mengkaji secara langsung (tatap muka) dengan seorang guru pembimbing yang memang kompeten di bidangnya, baik secara personal di rumah maupun dalam sebuah majlis ta'lim bersama-sama dengan muslim Tionghoa lainnya.

Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka seringkali mendengarkan ceramah agama yang ada di beberapa channel Youtube seperti Ustadz Abdus Shomad, Ustadz Adi Hidayat, Gus Baha dan lain sebagainya sebagai sarana untuk mengenal ataupun memperdalam ajaran agama Islam yang baru dipeluk.

c. Kitab

Berdasarkan wawancara dengan beberapa ustadz yang mengajar pada majlis pengajian PITI Banjarmasin dan juga observasi yang peneliti lakukan saat pengajian berjalan, maka beberapa kitab yang dipelajari dalam memahami Islam di antaranya kitab *Tuhfatur Raghibin* dan ada juga *Fathul Qarib* dan juga ada kitab *Aqidatul Awwam*. Tentu saja dikarekan seorang muallaf masih baru mengenal ajaran Islam, apalagi kitab-kitab tersebut banyak menggunakan istilah berbahasa Arab ataupun berbahasa Arab, maka dalam mengkaji kitab-kitab tersebut melalui perantara seorang *muallim* atau *ustadz*. Kitab dikaji melalui pengajian-pengajian yang diadakan secara rutin.

# BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari aspek spritual muslim Tionghoa maka dibagi menjadi dua, yakni spritual vertikal yang meliputi dan spritual horizontal.

Spiritual vertikal yang meliputi : melihat cahaya ketika beribadah, melalui mimpi, mendapatkan ketenangan dan mendapatkan kejutan sedangkan spritual horizontal meliputi : terinspirasi dari praktik ibadah muslim, moderasi dalam beragama, harmonisnya hubungan keluarga, kerabat dan partner dan awalnya membenci akhirnya mencintai.

Sedangkan komponen pembelajaran meliputi materi, metode, pendidik dan media.

Materi meliputi : akidah, baca tulis al-qur'an dan wawasan keislaman, metode meliputi : metode konsultasi atau nasihat, metode ceramah, metode dialog, majlis ta'lim (kolektif) dan belajar secara privat dengan tuan guru (bahasa banjar : *basampuk lintuhut*), pendidik : ustadz/muallim pada pengajian, ustadz/muallim pada pembelajaran secara privat dan ustadz/muallim pada ceramah-ceramah di media online dan media pembelajaran meliputi buku, youtube dan kitab.

## **B. Saran**

Dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Perlunya sebuah wadah yang lebih resmi untuk menaungi para muslim Tionghoa untuk dapat beribadah dengan baik.
2. Masjid dengan identitas muslim Tionghoa perlu didirikan di Banjarmasin dan dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran bagi muslim Tionghoa yang baru belajar Islam
3. Diperlukan kurikulum khusus untuk muallaf Tionghoa secara komprehensif

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. “Keberagaman dan Dakwah Tionghoa Muslim.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 357–368.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media bekerja sama dengan IAIN Walisongo Press, 1992.
- Adaiyah, Rabiatul. “Bimbingan Keagamaan Oleh Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI) Terhadap Muallaf Di Kota Banjarmasin,” 2007.
- AF, Nurul Ibad, Ms & Akhmad Fikri. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Lkis Pelangi Aksara, 2012.
- Afif, Afthonul. “Strategi mencapai identitas sosial positif pada orang Tionghoa muslim di Yogyakarta.” PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Amaruli, Rabith Jihan, dan Mahendra Pudji Utama. “KONVERSI AGAMA DAN FORMASI IDENTITAS: Tionghoa Muslim Kudus Pasca-Indonesia Orde Baru.” *Humanika* 22, no. 2 (2015): 103–113.
- Anggraeni, Dewi. *Mereka Bilang Aku China: Jalan Mendaki Menjadi Bagian Bangsa*. Yogyakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Dahlan, Mubarak, dan Dosen Jurusan Sejarah FIS-UNM. “ETNIS TIONGHOA DAN PEMBAURAN: MASYARAKAT TIONGHOA MUSLIM DI MAKASSAR,” t.t.
- Dyayadi. *Mengapa etnis Tionghoa memilih Islam?* Lingkar Dakwah, 2008.
- Hermansyah, Hermansyah. “Islam dan Toleransi Beragama dalam Masyarakat Muslim Kanayatn Dayak di Kalimantan Barat.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2013): 340–359.

- Hidayati, Sri. “Problematika Pembinaan Muallaf Di Kota Singkawang Dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif.” *Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga* 15, no. 1 (2014): 111–136.
- Huda, Samsul. “Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas.” *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 1 (2010).
- I AHMAD, NURHAYAT. “TIONGHOA MUSLIM: STUDI TENTANG PEMBAURAN ETNIS TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR (1967-1997).” PhD Thesis, Universitas Negeri Makassar, 2016.
- Jia, Mi Shoujiang dan You. *ISLAM IN CHINA: Mengenal Islam di Negeri Leluhur*. Lkis Pelangi Aksara, 2014.
- JIC, Tim Penceramah. *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*. Pustaka Alvabet, 2005.
- Konsep agama Islam tentang bersih dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Universitas Islam], 1993. <https://catalog.hathitrust.org/Record/002796263>.
- Latief, Hilman, dan Zezen Zainal Mutaqin. *Islam dan Urusan Kemanusiaan*. Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Mahfud, Choirul. “The Role of Cheng Ho Mosque: The New Silk Road, Indonesia-China Relations in Islamic Cultural Identity.” *Journal of Indonesian Islam* 8, no. 1 (2014): 23–38.
- Mauludi, M. Fauzan. “POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Pajajaran, Kecamatan Cicendi, Kota Bandung.” PhD Thesis, PERPUSTAKAAN, 2017.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Agama Bagi Manusia atau Tuhan: Kearifan Tradisional*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Berpaling Kepada Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

- Murfia, Isti, Taufik Suprihatini, Turnomo Rahardjo, dan Nurrhist Surayya Ulfa. “Negosiasi Identitas Kultural Tionghoa Muslim dan Kelompok Etnisnya dalam Interaksi Antarbudaya.” *Interaksi Online* 2, no. 4 (2014).
- Murtadlo, Muhamad. “Budaya dan Identitas Tionghoa Muslim di Kalimantan Barat.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 2 (2013): 281–308.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Surabaya: Ghalia Indonesia, 1985.
- Noviza, Neni. “BIMBINGAN KONSELING HOLISTIK UNTUK MEMBANTU PENYESUAIN DIRI MUALAF TIONGHOA MESJID MUHAMMAD CHENGHO PALEMBANG.” *Wardah: Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan* 14, no. 2 (2013): 199–215.
- Perdana, Fahmi Rafika. *Integrasi sosial Muslim-Tionghoa: studi atas partisipasi PITI DIY dalam gerakan pembauran*. PITI DIY-Mystico, 2008.
- Pratiwi, Ria Mei Andi, dan Muhammad Syafiq. “STUDI LIFE HISTORY IDENTITAS DAN INTERAKSI SOSIAL PADA KETURUNAN TIONGHOA MUSLIM.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 5, no. 2 (2015): 97–110.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur`an Jilid 5 Ed.Super Lux*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan Pustaka, 2013.
- Sadikin, Abdurrahman Sadikin, dan Satira Yusuf Yusuf. “Hubungan antara ketaatan beragama dengan kinerja bisnis pengusaha di banjarmasin.” *El Dinar* 4, no. 2 (2018): 115–141.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. TransMedia, 2008.
- Sewang, H. Ahmad M., HM Tahir Kasnawi, SU Prof Dr H. Musafir Pababbari, M. Si, Penguji Utama, Muhammad Nurhidayat M. Said, M. Ag, dan H. Usman Jasad. “DAKWAH TERHADAP

MUSLIM ETNIS TIONGHOA DI KOTA MAKASSAR  
(PERSPEKTIF SOSIO-ANTROPOLOGIS),” t.t.

- Sriono, Sriono. “SISTEM PEWARISAN PADA WARGA NEGARA INDONESIA KETURUNAN TIONGHOA (CINA) MUSLIM.” *Jurnal Ilmiah Advokasi* 5, no. 2 (2017): 110–122.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*. LP3ES, 2002.
- Syamsul, Rijal Hamid. *Buku pintar agama Islam*. Bekasi: Cahaya Salam, 2005.
- Tan, Mely G. *Etnis Tionghoa di Indonesia: kumpulan tulisan*. Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Thayib, Anshari. *Islam di Cina*. Amarpress, 1991.
- The, Siauw Giap. *Cina Muslim di Indonesia*. Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1986.
- “Tionghoa Parit.” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 2 Desember 2017. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tionghoa\\_Parit&oldid=13404288](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tionghoa_Parit&oldid=13404288).
- Trisnawati, Elia Okki. “Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Perkawinan Beda Etnis Tionghoa-Dayak di Kalimantan Barat.” PhD Thesis, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW, 2014.
- Ulum, Bahrul. “Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV.” *JURNAL PUSAKA* 2, no. 1 (2014).
- Wirawan, Yerry. *Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar*. Vol. 10. Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Yahya, Yunus. *Muslim Tionghoa*. Yayasan Ukhuwah Islamiyah, 1985.
- Yuanzhi, Prof Kong. *Cheng Ho Muslim Tionghoa: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.

Zein, Abdul Baqir. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*.  
Depok: Gema Insani, 2000.